

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Situasi dan Kondisi Tempat Penelitian

1. Sekolah Tempat Penelitian

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SD Negeri 1 Plosoharjo yang beralamat di Jl. Raya Nganjuk-Warujayeng Desa Plosoharjo, Kecamatan Pace, kabupaten Nganjuk, email sdn01plosoharjo@gmail.com. Sekolah ini mulai berdiri tahun 2007 dan merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Umum di Yayasan Pondok Pesantren yang berada di wilayah kecamatan Poncol bagian selatan. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah ini dilaksanakan hari Senin sampai Sabtu pada jam kerja berdasarkan kalender pendidikan Nasional.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di SD Negeri 1 Plosoharjo berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 2 guru Mata Pelajaran, dan 1 penjaga sekolah.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Plosoharjo cukup memadai dengan 1 ruang guru, 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 gudang, dan 7 ruang kamar mandi, halaman yang luas, lapangan bola voly, 25 unit Chrombook, 5 buah unit laptop, tersedianya LCD Proyektor di beberapa

kelas dan ruang perpustakaan, berbagai media pembelajaran, CCTV pada 6 titik, peralatan olah raga, seni, dan elektronik.

4. Sumber Belajar

Sumber belajar utama mata pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah ini yaitu buku paket dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, buku penunjang di perpustakaan, dan jaringan internet.

5. Siswa

Jumlah siswa di SD Negeri 1 Plosoharjo 124 siswa dengan 61 siswa laki-laki dan 63 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan Kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo yang berjumlah 38 siswa, dengan rincian siswa kelas IV sejumlah 12 siswa dan kelas V sejumlah 26 siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Sebelum Penelitian

Seperti apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, bahwa nilai bahasa Indonesia Kelas IV dan Kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo dalam keterampilan menulis cerpen rendah. Penilaian yang telah dilakukan ini didasarkan pada sepuluh aspek yaitu kesesuaian tema dengan isi, kreativitas pengembangan cerita, ketuntasan, penyajian alur, tokoh dan setting, penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul, kepaduan unsur-unsur cerita, penyajian urutan cerita secara logis, penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan), kepaduan paragraf, dan penulisan. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 diperoleh data, nilai terendah 56 dan nilai

tertinggi 84, dengan rerata kelas 68. Data tersebut diperoleh dari 38 siswa kelas IV dan Kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo, hanya 13 siswa yang tuntas sedangkan 25 siswa lainnya belum tuntas. Dari data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata ketuntasan klasikal masih di bawah standar KKM sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

2. Pelaksanaan Tindakan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif Type Jigsaw Berbantuan Media Audio Visual

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, baik Siklus I maupun Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dibantu guru kelas IV yaitu Ibu Yuli Purnamasari, S.Pd. Dan guru kelas V, yaitu Ibu I'in Erlinawati, S.Pd.SD. Tindakan dilakukan di Kelas IV dan Kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Jumlah siswa dalam kelas ini yaitu 38 siswa. Penelitian dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan tindakan, observasi dan tahap terakhir yaitu refleksi. Berikut uraian tindakan yang dilakukan pada tiap-tiap siklus.

a) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan guru yaitu sebagai berikut:

- a) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan, seperti RPP, *power point*, dan contoh-contoh cerpen. Materi pada pertemuan pertama siklus 1 adalah pengertian cerpen dan unsur pembangun cerpen. Materi pada pertemuan kedua siklus 1 adalah mengenalkan struktur cerpen: tema, alur dan tahapannya, tokoh dan penokohan, latar/ setting, sudut pandang, amanat serta nilai yang terkandung dalam cerpen, dan struktur kebahasaan dalam cerpen.
- b) Memilih pendekatan Kooperatif Type Jigsaw Berbantuan Media Audiovisual dalam pembelajaran menulis cerpen.
- c) Menyiapkan materi mengenai cerpen dari beberapa sumber
- d) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.

2) **Tindakan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 terlaksana dalam dua kali pertemuan.

Pertemuan 1

- (1) Guru melakukan apersepsi dengan menampilkan contoh cerpen, kemudian guru melakukan tanya-jawab untuk menemukan pengertian dan unsur pembangun cerpen.
- (2) Guru menampilkan berbagai macam contoh cerpen, kemudian bertanya jawab mengenai langkah-langkah dalam menulis cerpen.

- (3) Guru mengelompokkan siswa menjadi 7 kelompok. Sebelum memutar audio visual cerpen, guru menyuruh siswa untuk mengamati dan mencatat tokoh dan perwatakannya, alur dan tahapannya, latar/setting, sudut pandang. Guru memutar audiovisual cerpen.
- (4) Guru membagikan selembar kertas kepada tiap-tiap kelompok
- (5) Setiap kelompok diberi waktu 20 menit untuk menganalisis alur, tokoh, latar/setting, sudut pandang, tema serta judul cerpen yang ditayangkan guru melalui audiovisual
- (6) Setiap kelompok mempresentasikannya ke depan kelas.
- (7) Guru memberi penguatan dan menyimpulkan.
- (8) Guru memberi tugas rumah kepada setiap siswa untuk menulis cerpen dengan tema perjuangan.
- (9) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam

2. Pertemuan 2

- (1) Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam
- (2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang kegiatan menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya, mengenai alur, tokoh, latar, sudut pandang dan unsur kebahasaan dalam cerpen.
- (3) Siswa dibentuk dalam kelompok kecil terdiri dari 5 – 6 anak, cerpen hasil tulisannya didiskusikan bersama teman kelompoknya. Dalam kelompok itu dapat memilih cerpen

yang dianggap paling baik dan dianalisis unsur pembangun dan unsur kebahasaannya.

- (4) Kemudian, siswa yang lain dalam kelompok dapat memberikan ide-ide mereka secara bergantian berdasarkan tema yang terkandung dalam cerpen selama 15 menit. Selama menuliskan ide-ide, siswa dapat menulis kata, frasa, maupun kalimat yang nantinya akan dikembangkan untuk kelengkapan cerpen.
- (5) Setelah selesai, ketua kelompok membagi tugas masing-masing siswa mendapat satu rangkaian alur cerpen, siswa A menganalisis exposition atau bagian pengenalan masalah, siswa B menganalisis complication atau pengungkapan peristiwa, siswa C menganalisis rising action (menuju pada adanya konflik), siswa D menganalisis turning point (puncak konflik) dan siswa E menganalisis bagian penyelesaian (ending atau coda).
- (6) Setelah mendapat tugas, masing-masing siswa bergabung dengan kelompok lain, siswa A berkumpul dengan A, siswa B berkumpul dengan B, siswa C berkumpul dengan C, siswa D berkumpul dengan D dan siswa E berkumpul dengan E
- (7) Masing-masing siswa mendiskusikan tugasnya masing-masing, setelah selesai masing-masing siswa kembali ke

kelompok asal, kemudian membahasnya bersama kelompok asal.

- (8) Hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas dan siswa lain menanggapi.
- (9) Guru memberi penguatan dan menyimpulkan
- (10) Sebelum menutup kegiatan belajar mengajar guru memberi tugas rumah kepada siswa untuk menulis cerpen dengan tema bebas.

3. **Observasi**

Pengamatan dilakukan peneliti pada dua aspek yaitu pengamatan proses dan pengamatan produk. Pengamatan proses dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran melalui sikap siswa, sedangkan pengamatan produk dilakukan dengan mengamati nilai menulis cerpen untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dengan pendekatan kontekstual melalui pendekatan Jigsaw berbantuan Media Audiovisual. Berikut ini disajikan data dari lembar observasi siswa dan nilai hasil menulis cerpen siswa pada Siklus I.

a) **Pengamatan Proses**

Pengamatan proses dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran menulis teks cerpen yaitu dengan mengisi lembar observasi proses pembelajaran. Berikut nilai proses

pembelajaran menulis cerpen siklus I pertemuan ke 1 yang diamati selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.1: Nilai Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I Pertemuan Ke-1

No	Nama	Perilaku											
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ahmad Khanif Maulana			√			√					√	
2	Alya Andriana Sofia			√				√				√	
3	Annindya Risky Athiqa Putri	√					√			√			
4	Dafa Unseann Al Faruq Utomo		√					√				√	
5	Jasmind Calista Maheswari		√					√				√	
6	Marsheila Prima Febriani		√					√			√		
7	Mohammad Fadilah		√			√					√		
8	Nazwa Rohma Tunnisa'			√			√				√		
9	Raffa Aditya Saputra	√					√				√		
10	Rahel Liya Aning Qurrota'Ayun		√				√				√		
11	Siti Anita Intana Lina			√				√			√		
12	Nayali Kayla Putri		√				√				√		
13	Ahmad Bakhrurrohimi		√				√				√		
14	Alan Indra Saputra			√		√				√			
15	Andy Praditya		√				√				√		
16	Ayita Putri Naaziyah	√				√				√			
17	Benny Andrian Indramawan	√					√				√		
18	Danira Luthfia		√			√				√			
19	Fathiya Zahra Almaira			√				√			√		

No	Nama	Perilaku												
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
20	Fika Yusdianti	√				√				√				
21	Hanifa Uswatun Khasanah		√				√				√			
22	Hasya Putri Karima			√				√		√				
23	Icha Cornelita	√					√				√			
24	Intan Kusumadita		√				√				√			
25	Mahendra Wisnu		√					√				√		
26	Mei Wijayanti		√			√						√		
27	Moh. Rohid Muqorrobin		√			√						√		
28	Muhammad Ardhani Hafizh			√				√			√			
29	Muhammad Faris		√				√				√			
30	Muhammad Khoirudin		√				√					√		
31	Muhammad Tri Anggoro	√				√				√				
32	Naila Tri Auliyasari		√			√					√			
33	Naura Azzahra Putri		√				√					√		
34	Rahma Dina Brilianti			√			√					√		
35	Riza Maulana Luqmansyah			√			√					√		
36	Selfilia Latifah	√				√				√				
37	Shaidah Lutfia Nur Anggraini			√			√					√		
38	Tarisa Nirma Audita		√				√			√				
Jumlah		8	19	11	0	10	19	9	0	9	17	12	0	
Antusiasme siswa (%)		21	50	28	0									
Keaktifan siswa (%)						26	50	24	0					
Perhatian (%)											24	44	32	0

Keterangan kriteria penilaian:

1 : sangat baik

2: baik

3: cukup

4: kurang

Berdasarkan tabel di atas antusiasme siswa sudah memenuhi kriteria baik, antusias siswa mengikuti pembelajaran sudah baik, tetapi siswa belum berinteraksi dengan baik sesama anggota kelompoknya, 21% atau 8 siswa sangat baik, 50% atau 19 siswa memenuhi kriteria baik, dan 28% atau 11 siswa kurang antusias dan belum mampu berinteraksi dengan baik.

Pada aspek keaktifan siswa, siswa sudah berani mengajukan pendapatnya kepada guru maupun kepada teman satu kelompoknya, siswa kurang aktif bertanya dan mengajukan ide dalam kelompoknya, 26% atau 10 siswa sangat aktif dalam pembelajaran, 50% atau 19 siswa aktif atau memenuhi kriteria baik dalam pembelajaran, dan 9 siswa atau 24% siswa yang masih kurang aktif dalam kelompok.

Pada aspek perhatian, siswa sudah tenang dan fokus pada materi, siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan saintifik model jigsaw berbantuan media audiovisual, 24% atau 9 siswa terlihat sangat perhatian dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan menulis cerpen, 44% atau 17 siswa memenuhi kriteria baik dalam aspek ini, dan 12 siswa atau 32% yang masih kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Pengamatan proses berikutnya dilaksanakan pada pertemuan ke-2.

Berikut nilai proses pembelajaran menulis cerpen siklus I pertemuan ke-2

Tabel 4.2: Nilai Proses Pembelajaran Menulis CerpenSiklus I Pertemuan Ke-2

No	Nama	Perilaku											
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ahmad Khanif Maulana			√			√					√	
2	Alya Andriana Sofia			√				√				√	
3	Annindya Risky Athiqa Putri	√					√			√			
4	Dafa Unseann Al Faruq Utomo		√					√				√	
5	Jasmind Calista Maheswari		√					√				√	
6	Marsheila Prima Febriani		√					√			√		
7	Mohammad Fadilah		√			√					√		
8	Nazwa Rohma Tunnisa'			√			√				√		
9	Raffa Aditya Saputra	√					√				√		
10	Rahel Liya Aning Qurrota'Ayun		√				√				√		
11	Siti Anita Intana Lina			√				√			√		
12	Nayali Kayla Putri		√				√				√		
13	Ahmad Bakhrurrohimi		√				√				√		
14	Alan Indra Saputra			√		√				√			
15	Andy Praditya		√				√				√		
16	Ayita Putri Naaziyah	√				√				√			
17	Benny Andrian Indramawan	√					√				√		
18	Danira Luthfia		√			√				√			
19	Fathiya Zahra A.			√				√			√		
20	Fika Yusdianti	√				√				√			
21	Hanifa Uswatun K.		√				√				√		
22	Hasya Putri Karima			√				√		√			
23	Icha Cornelita	√					√				√		
24	Intan Kusumadita		√				√				√		

No	Nama	Perilaku											
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
25	Mahendra Wisnu Putra		√					√				√	
26	Mei Wijayanti		√			√						√	
27	Moh. Rohid Muqorrobin		√			√						√	
28	Muhammad Ardhani Hafizh			√				√			√		
29	Muhammad Faris		√				√				√		
30	Muhammad Khoirudin		√				√					√	
31	Muhammad Tri Anggoro	√				√				√			
32	Naila Tri Auliyasari		√			√					√		
33	Naura Azzahra Putri		√					√			√		
34	Rahma Dina Brilianti		√				√				√		
35	Riza Maulana Luqmansyah			√			√					√	
36	Selfilia Latifah	√				√				√			
37	Shaidah Lutfia Nur Anggraini			√			√					√	
38	Tarisa Nirma Audita		√				√			√			
Jumlah		8	2 0	1 0	0	9	2 1	8	0	9	1 9	9	0
Antusiasme siswa (%)		2 1	5 3	2 6	0								
Keaktifan siswa (%)						2 4	5 5	2 1	0				
Perhatian (%)										2 4	5 0	2 4	0

Berdasarkan tabel di atas antusiasme siswa sudah memenuhi kriteria baik, antusias siswa mengikuti pembelajaran sudah baik, tetapi siswa belum berinteraksi dengan baik sesama anggota kelompoknya, 21% atau 8 siswa sangat baik, 53% atau

20 siswa memenuhi kriteria baik, dan 26% atau 10 siswa yang kurang antusias dan belum mampu berinteraksi dengan baik.

Pada aspek keaktifan siswa, siswa sudah berani mengajukan pendapatnya kepada guru maupun kepada teman satu kelompoknya, siswa kurang aktif bertanya dan mengajukan ide dalam kelompoknya, 24% atau 9 siswa sangat aktif dalam pembelajaran, 55% atau 21 siswa aktif atau memenuhi kriteria baik dalam pembelajaran, dan 8 siswa atau 21% yang masih pasif dalam kelompoknya.

Pada aspek perhatian, siswa sudah tenang dan fokus pada materi, siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan saintifik type jigsaw berbantuan audiovisual, 24% atau 9 siswa terlihat sangat perhatian dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan menulis cerpen, 50% atau 19 siswa memenuhi kriteria baik dalam aspek ini, dan 9 siswa atau 24% yang kurang belum fokus dan belum bersemangat dalam pembelajaran.

Tabel 4.3: Rekapitulasi Nilai Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I

Aspek	Indikator	Pertemuan 1						Pertemuan 2					
		Kriteria (%)				T	TT	Kriteria (%)				T	TT
		1	2	3	4			1	2	3	4		
Antusiasme Siswa	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran	21	50	28	0	71	28	21	53	26	0	74	26
	Siswa berinteraksi dengan sesama anggota kelompok												
Keaktifan Siswa	Siswa berani mengemukakan pendapat	26	50	24	0	76	24	24	55	21	0	79	21
	Siswa berani bertanya dan mengajukan ide												
Perhatian	Siswa tenang dan fokus pada materi	24	44	32	0	68	32	24	50	24	0	74	24
	Siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran												

Keterangan kriteria penilaian:

1 : sangat baik

2 : baik

3 : cukup

4 : kurang

T : tuntas

TT: tidak tuntas

Hasil di atas dalam persentase (%)

Indikator keberhasilan proses, dilihat dari perkembangan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Antusiasme siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mencapai 74% dari 75% yang ditargetkan
- b. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mencapai 79% dari 75% yang ditargetkan
- c. Perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mencapai 74% dari 75% yang ditargetkan

b. Pengamatan Produk

Pengamatan produk dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis cerpen siswa setelah penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui type jigsaw berbantuan media audiovisual. Skor rata-rata klasikal merupakan rata-rata nilai siswa satu kelas. Berikut daftar nilai menulis cerpen pada siklus I dan Perbandingan Daftar Nilai Menulis Cerpen Siswa Sebelum Penelitian dan Siklus I.

Tabel 4.4: Daftar Nilai Menulis Cerpen Siklus I.

No	Nama	Aspek										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Ahmad Khanif	8	8	6	6	6	6	6	5	5	6	62	TT
2	Alya Andriana	8	8	6	6	6	6	6	5	5	5	61	TT
3	Annindya Risky A.	8	8	8	8	8	8	8	8	8	9	81	T
4	Dafa Unseann	8	8	6	6	6	6	4	4	5	5	58	Tt
5	Jasmind Calista A.	9	9	9	9	9	9	9	8	8	8	87	T
6	Marsheila Prima	9	9	8	9	8	8	9	8	8	8	84	T

No	Nama	Aspek										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
7	Mohammad Fadilah	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8	79	T
8	Nazwa Rohma T.	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8	79	T
9	Raffa Aditya S.	8	7	7	7	8	7	7	7	8	7	73	TT
10	Rahel Liya Aning Q.	8	6	8	8	8	8	8	7	8	8	77	T
11	Siti Anita Intana	8	6	7	8	8	7	7	5	6	7	69	TT
12	Nayali Kayla P.	8	6	8	6	6	6	6	6	6	6	64	TT
13	A. Bakhrurrohim	8	6	8	8	8	8	8	7	8	8	77	T
14	Alan Indra Saputra	9	8	8	9	8	9	9	8	8	8	84	T
15	Andy Praditya	8	6	8	8	8	8	8	6	8	8	76	T
16	Ayita Putri Naazyiah	6	8	8	9	8	8	8	9	8	8	80	T
17	Benny Andrean I.	9	9	9	9	8	8	8	9	9	8	86	T
18	Danira Luthfia	7	9	8	8	8	8	8	8	9	8	81	T
19	Fathiya Zahra A.	8	6	6	8	8	8	6	7	8	8	73	TT
20	Fika Yusdianti	7	7	8	8	8	8	8	8	8	8	78	T
21	Hanifa Uswatun	6	8	8	9	7	8	8	6	9	8	77	T
22	Hasya Putri K.	7	7	9	8	9	8	9	8	9	8	82	T
23	Icha Cornelita	7	8	8	9	7	8	6	8	9	8	78	T
24	Intan Kusuma	8	6	8	7	8	8	7	8	8	7	75	T
25	Mahendra Wisnu P.	9	6	8	9	8	8	9	8	9	8	82	T
26	Mei Wijayanti	8	5	5	8	5	5	5	5	5	5	56	TT
27	Moh. Rohid	8	8	8	8	8	8	8	6	5	8	75	T

No	Nama	Aspek										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
28	M.Ardhani Hafizh	8	4	6	6	6	6	6	6	6	6	60	TT
29	Muh.Faris	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	79	T
30	Muh. Khoirudin	5	6	8	8	8	8	8	8	7	8	72	TT
31	Muh.Tri Anggoro	6	4	4	6	6	6	6	6	6	6	56	TT
32	Naila Tri Auliyasari	6	6	6	8	6	6	6	6	6	6	62	TT
33	Naura Azzahra P.	4	4	6	6	8	6	6	6	6	6	60	TT
34	Rahma Dina B.	8	8	8	8	8	8	8	4	8	8	76	T
35	Riza Maulana	8	8	8	9	8	8	8	8	6	8	79	T
36	Selfilia Latifah	8	8	6	8	8	8	8	8	8	6	76	T
37	Shaidah Lutfia N.	5	5	7	7	5	5	6	5	6	5	56	TT
38	Tarisa Nirma A.	8	8	9	8	8	8	8	8	8	6	79	T
Skor rata-rata tes klasikal												73	
Keberhasilan (%)		71	60	65	76	71	68	60	44	60	63	64	Belum tercapai

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Kesesuaian tema dengan isi cerita	10
2	Kreatifitas pengembangan cerita	10
3	Ketuntasan	10
4	Penyajian alur, tokoh, dan setting	10
5	Penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul	10
6	Kepaduan unsur-unsur cerita	10
7	Penyajian urutan cerita secara logis	10
8	Penggunaan sarana retorika (pemajasan & citraan)	10
9	Kepaduan paragraf	10
10	Penulisan	10
Total skor		100

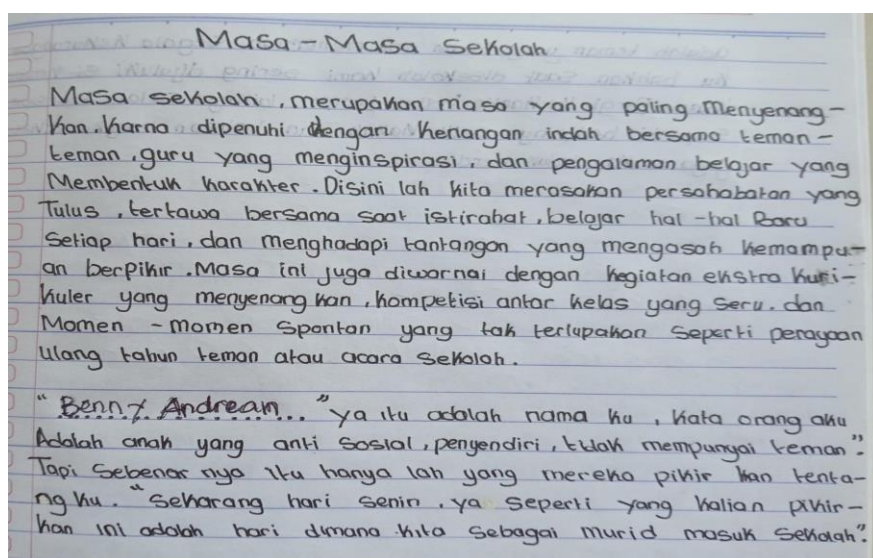
perolehanskor perolehanskor

Nilai akhir = $\frac{\text{skor aktual}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = 100$

(1) Kesesuaian Tema dengan isi cerita

Pada tahap Siklus I ini 71% atau 27 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan tema dan makna yang sesuai.

Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek kesesuaian tema dengan isi cerita:



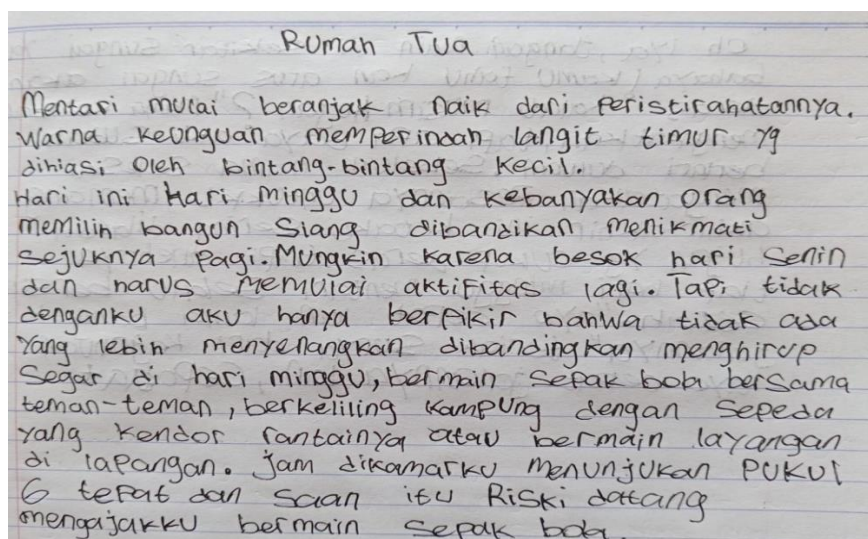
Gambar 4.1: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek Kesesuaian Tema dengan isi cerpen

Penggalan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 17 di atas berjudul "Masa - Masa Sekolah". Dari penggalan cerpen tersebut, terlihat siswa sudah mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan tema yaitu penggalan saat di bangku Sekolah Dasar, siswa menuliskan apa yang ia lihat dan ia alami sendiri, karena pembelajaran saat itu mendapat gambaran melalui media audiovisual tentang langkah menuangkan ide berdasarkan tema. judul "Masa - Masa Sekolah".

Dalam penggalan cerpen tersebut dituliskan pengalaman tokoh Benny yang saat itu sebagai seorang siswa yang mulai aktif masuk sekolah. Gambaran itu terlihat pada kalimat :

“ Benny Andrian” ya itu adalah namaku, aku adalah seorang yang antisosial, penyendiri, tidak mempunyai teman”. Tapi sebenarnya itu hanyalah yang mereka pikirkan tentangku. “Sekarang hari Senin, ya seperti yang kalian pikirkan ini adalah hari dimana kita sebagai murid masuk sekolah”.

tapi disisi lain ada 11 siswa yang belum mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan temanya. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek kesesuaian tema dengan isi cerita:

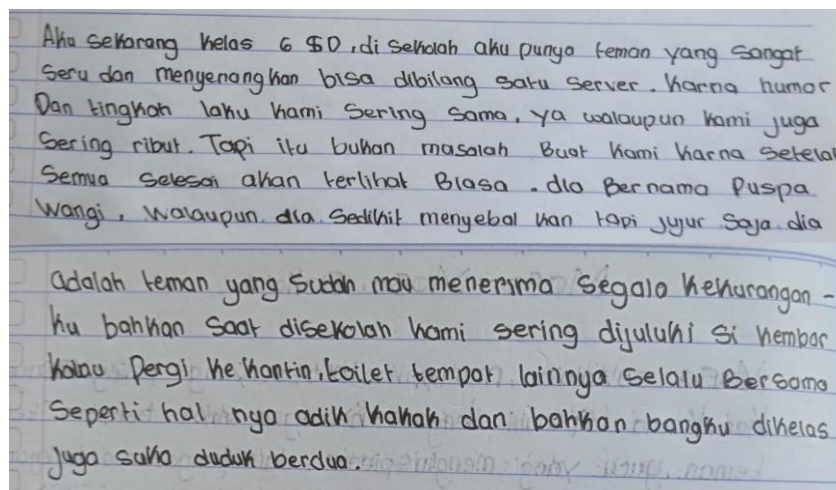


Gambar 4.2: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek Kesesuaian Tema dengan isi cerita

Kutipan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 28 di atas berjudul “Rumah Tua”. Dari cerpen yang ditulis, siswa belum mampu menuliskan cerpen kreatif mengolah kata, dan belum sesuai dengan tema yang ditentukan.

(2) Kreatifitas Pengembangan Cerita

Kreatifitas pengembangan cerita merupakan cara khas yang dipakai siswa untuk menyampaikan ide-ide dalam bentuk cerpen yang runtut. Kekreatifan sangat bermanfaat untuk membangun isi cerpen indah dan menarik. Pada tahap Siklus I ini 60% atau 23 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan menggunakan bahasa yang sesuai. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek kreatifitas pengembangan cerita yang menarik:

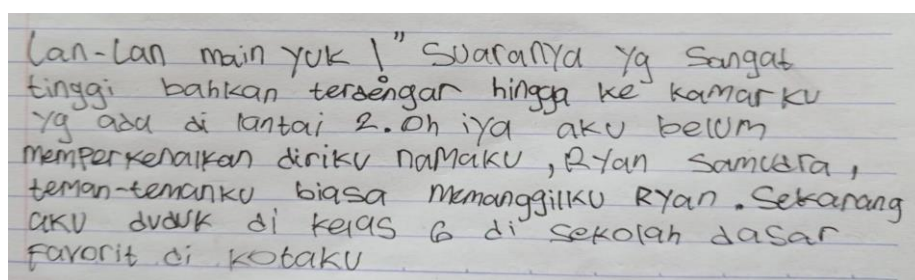


Gambar 4.2: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek kreatifitas pengembangan cerita

Cerpen berjudul "Lagi" di atas ditulis oleh siswa nomor absen 6, kalau dicermati, siswa sangat kreatif dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk cerpen. Pada baris pertama alenia kedua terdapat kalimat:

"Aku sekarang kelas 6 SD, di sekolah aku punya teman yang sangat seru dan menyenangkan bisa dibilang sih kita satu server".

Kata server pada kutipan di atas membuktikan bahwa siswa tersebut kreatif menggunakan istilah/ kata teknis. Pada sisi yang berbeda, dari 32 anak ada 8 anak yang belum mampu menuliskan cerpen dengan kreatif, masih kelihatan monoton. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek kreatifitas pengembangan cerita.

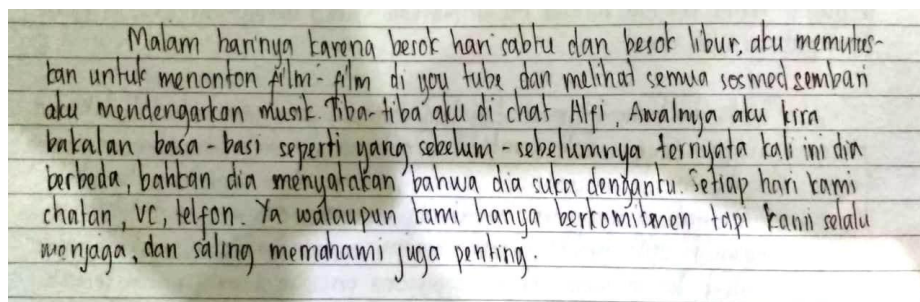


Gambar 4.2: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek kreatifitas pengembangan cerita

Aspek kreatifitas pengembangan cerita di atas belum nampak. Cerpen berjudul "Rumah Tua" di atas, ditulis oleh siswa no urut 28. Dari cerpen yang ditulis, siswa belum menuliskannya dengan kreatif dalam pemilihan kata. Dilihat dari aspek kesesuaian tema dengan isi makna cerpen tersebut belum sesuai.

(3) Ketuntasan

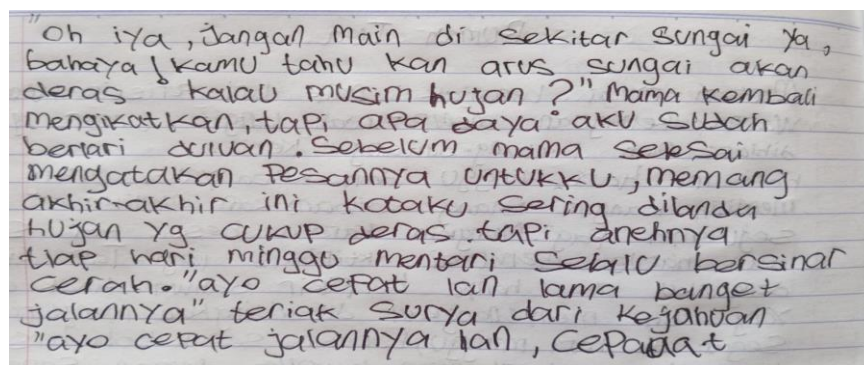
Ketuntasan cerita merupakan akhir dari serangkaian peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita, bisa dikatakan sebagai bagian ending dari sebuah cerita. Dari 38 siswa ada 25 siswa atau 65% yang mampu menyusun rangkaian cerita hingga sampai tuntas atau tamat, berikut contoh kutipannya:



Gambar 4.3: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I Aspek Ketuntasan

Pada penggalan cerpen di atas, siswa menuliskan cerpen dengan tuntas. Digambarkan bahwa tokoh aku yang awalnya mengharap cintanya alfi akhirnya dengan tulus dan saling memahami alfi mengungkapkan perasaan pada tokoh Aku.

Sedangkan beberapa anak yang belum mampu menuliskan cerpen dengan tuntas. Berikut kutipan cerpen siswa pada tahap Siklus I ini :



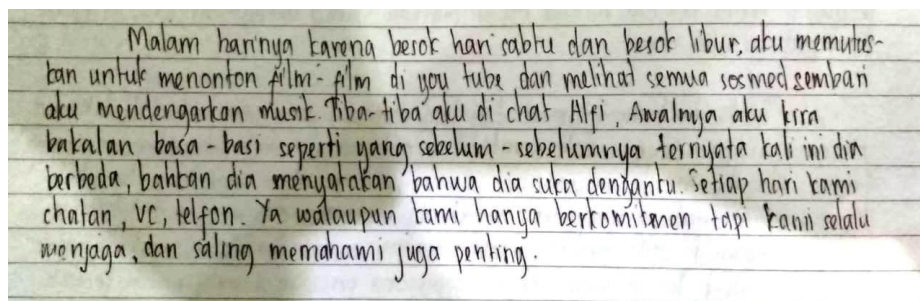
Gambar 4.3: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I Aspek Ketuntasan

Cerpen berjudul "Rumah tua " di atas ditulis oleh siswa no absen 28. Dinilai dari aspek kesesuaian tema dan makna, cerpen tersebut temanya tidak sesuai dengan yang disyaratkan yaitu

“Pengalaman di bangku SD”. Selain itu ceritanya diakhiri dengan dialog seperti yang terlihat pada penggalan di atas.

(4) Penyajian alur, tokoh, dan setting

Alur, tokoh dan setting merupakan unsur pembangun cerpen dari dalam. Kekuatancerpen terletak pada alur, tokoh dan setting. Maka dalam merangkai cerita urutan alur harus lengkap. Tokoh beserta penokohnya harus digambarkan berdasarkan karakternya baik secara analitik maupun dramatik. Begitu pula dengan setting waktu, tempat dan suasana harus nampak dalam cerita. Pada aspek ketepatan penyajian alur, tokoh dan setting dalam Siklus I ini ada 76% siswa atau 29 siswa sudah mampu menulis cerpen dengan menyajikan alur, tokoh dan setting dengan baik :

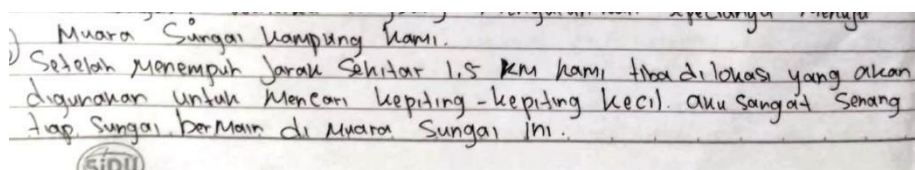


Gambar 4.4: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek Ketepatan Diksi

Dari penggalan cerpen tersebut, tergambar bahwa tokoh Aku dan tokoh alfi mempunyai karakter saling memahami, saat itu malam hari, malam sabtu saat ia akan menjalani hari libur. Penggambaran alur, tokoh, dan setting tersebut terlihat pada kalimat berikut:

“Malam harinya karena besok hari sabtu dan besok libur, aku memutuskan untuk menonton film-film di youtube dan melihat semua sosmed sembari aku mendengarkan musik. Tiba-tiba aku di chat Alfi. Awalnya aku kira seperti basa-basi seperti yang aku kira sebelumnya. Ternyata kali ini dia berbeda, bahkan dia menyatakan bahwa dia suka denganku. Setiap hari kami chatan, Vc, telfon. Ya, walaupun kami hanya berkomitmen tapi kami selalu menjaga, dan saling memahami juga penting”.

Pada salah satu sisi ada beberapa anak yang belum mampu menuliskan alur, tokoh dan setting dengan baik. Pada siklus I ini ada 9 siswa atau 34 % belum mampu menggambarkan alur, tokoh dan setting dengan baik. Berikut contoh penggalan cerpen hasil tulisan siswa nomor absen 28 pada Siklus I aspek penyajian alur, tokoh dan setting dalam cerita:



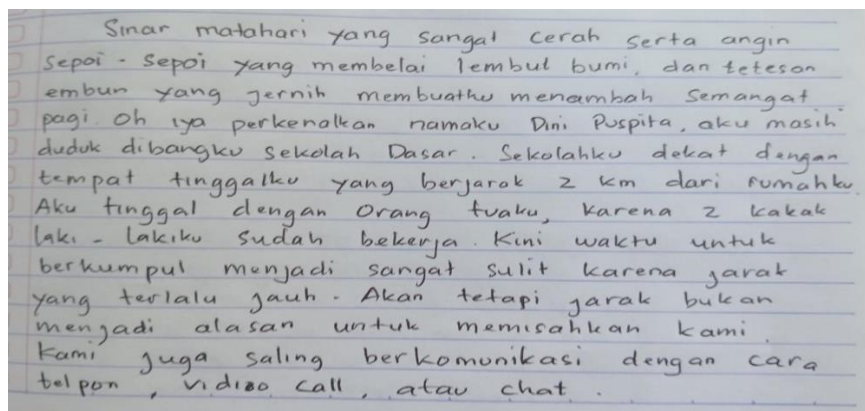
Gambar 4.4: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek penyajian alur, tokoh dan setting

Apabila dipahami, penggalan cerpen tersebut belum tergambar rangkain alur, tokoh dan perwatakannya, serta belum kelihatan penggambaran waktu, tempat dan suasana.

(5) Penyajian Sudut Pandang, Gaya dan Nada serta Judul

Penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen, bisa dikatakan tanpa sudut pandang, gaya dan nada serta judul tidak akan dapat terwujud sebuah cerpen. Dari 38 siswa ada 27 siswa atau 71% yang

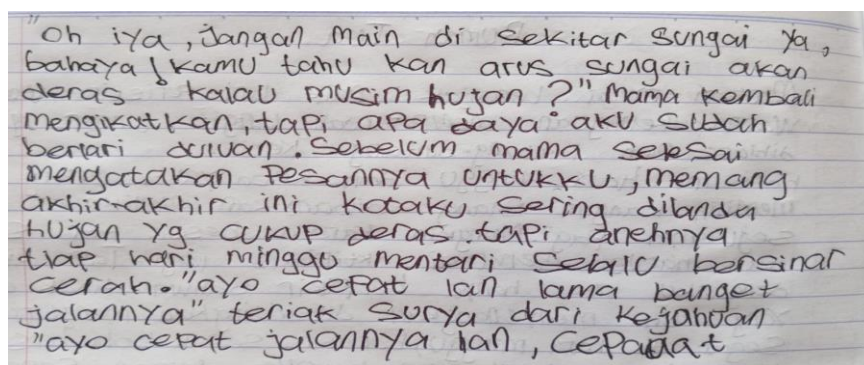
mampu menyusun cerpen dengan sudut pandang yang nampak, gaya bahasa, nada serta judul yang tepat dan baik. Berikut kutipanya:



Gambar 4.5: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I Aspek penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul

Pada penggalan cerpen di atas, siswa menuliskan cerpen dengan menyajikan sudut pandang, gaya dan nada serta judul dengan baik dan menarik. Cerpen tersebut ditulis oleh siswa dengan nomor absen 6. Cerpen tersebut di atas juga sudah menggunakan gaya bahasa walaupun dengan pilihan kata yang sederhana.

Pada siklus I ini ada beberapa siswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan tuntas. Berikut kutipan cerpen siswa pada tahap Siklus I ini :

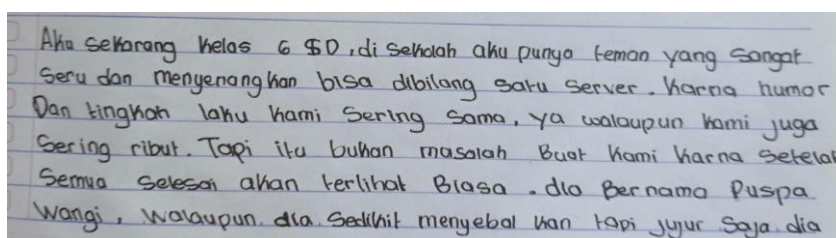


Gambar 4.5: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I Aspek penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul

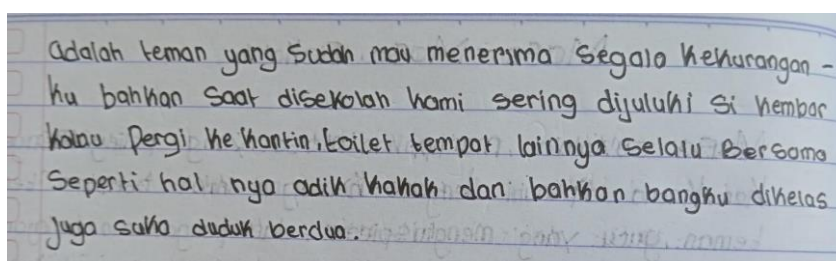
Penggalan cerpen di atas ditulis oleh siswa no absen 28. Dinilai dari aspek kesesuaian tema dengan isi belum sesuai, cerpen tersebut di atas juga belum menggunakan gaya bahasa, nada, dan judul yang tepat. Penggalan cerpen di atas hanya terlihat dialog.

(6) **Kepaduan Unsur-Unsur Cerita**

Kepaduan unsur-unsur cerita merupakan bentuk urutan cerita yang disusun secara berkesinambungan urut berdasarkan alur atau jalinan cerita. Keruntutan dan kepaduan cerpen sangat bermanfaat untuk membangun isi cerpen yang indah dan menarik. Pada tahap Siklus I ini 68% atau 26 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan runtut dan padu. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek kepaduan unsur-unsur cerita :



Aku sekarang kelas 6 SD, di sekolah aku punya teman yang sangat seru dan menyenangkan bisa dibilang satu server. Karena humor dan tingkah laku kami sering sama, ya walaupun kami juga sering ribut. Tapi itu bukan masalah buat kami karena setelah semua selesai akan terlihat biasa. dia bernama Puspita Wangi, walaupun dia sedikit menyebalkan tapi jujur saja dia



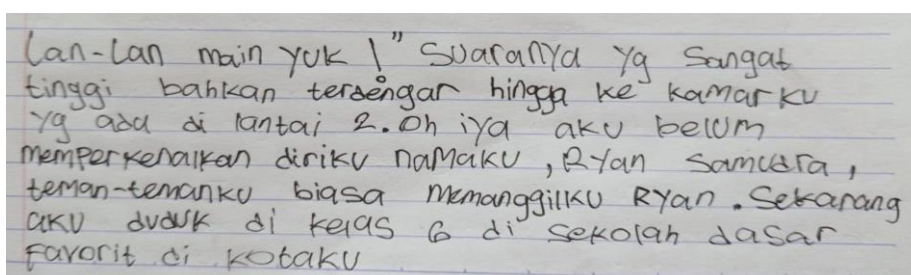
adalah teman yang sudah mau menerima segala kekurangan - ku bahkan saat di sekolah kami sering dijuluki Si Kembar kalau pergi ke kantin, toilet tempat lainnya selalu bersama seperti halnya adik kakak dan bahkan bangku di kelas juga selalu duduk berdua.

Gambar 4.6: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek kepaduan unsur-unsur cerita:

Cerpen berjudul “Lagi” di atas ditulis oleh siswa nomor absen 6, kalau dicermati, siswa sudah menuangkan ide-ide ke dalam bentuk cerpen. Ide –ide yang dituangkan dalam cerpan terlihat baik dari aspek kepaduan urutan cerita .Pada baris pertama alenia kedua terdapat kalimat:

“Aku sekarang kelas 6 SD, di sekolah aku punya temen yang sangat seru dan menyenangkan bisa dibilang sih kita satu server. Karena humor dan tingkat kebobrokan kami sebanding, ya, walaupun kami juga sering bergaduh tapi itu bukan masalah buat kami karena setelah setelah semua selesai, semua akan terlihat biasa. Dia bernama Puspa Wangi, walaupun dia sedikit menyebalkan tapi jujur saja dia adalah temen yang sudah mau menerima setiap kekuranganku. Bahkan saat di selolahan kami sering dijuluki si kembar kalau pergi ke kantin, toilet bahkan tempat lainnya selalu bersama seperti halnya adek kakak dan bahkan dikelas pun juga duduk bersama”.

Penggalan cerpen di atas membuktikan bahwa cerpen tersebut sudah ditulis dengan memperhatikan kepaduan ide dalam setiap kalimat. Pada sisi yang berbeda, dari 38 siswa ada 12 siswa atau 31% siswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan padu, masih kelihatan morat-marit susunan ide tiap kalimatnya. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek kepaduan unsur-unsur cerita.



Lan-lan main yuk !” Suaranya yg sangat tinggi bahkan tersengar hingga ke kamar ku yg ada di lantai 2. Oh iya aku belum memperkenalkan diriku namaku, Ryan Samudra, teman-temanku biasa memanggilku Ryan. Sekarang aku duduk di kelas 6 di sekolah dasar favorit di kotaku

Aspek kepaduan unsur-unsur cerita di atas belum nampak.

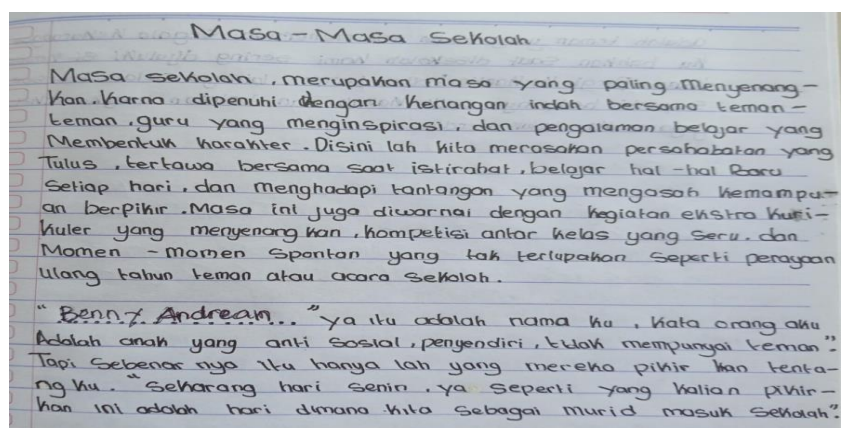
(2)

Cerpen berjudul “Rumah Tua” di atas, ditulis oleh siswa no urut 28.

Dari cerpen yang ditulis, siswa belum menuliskannya dengan runtut dan padu. Dilihat dari aspek kesesuaian tema dengan isi makna cerpen tersebut belum sesuai.

(7) Penyajian Urutan Cerita Secara Logis.

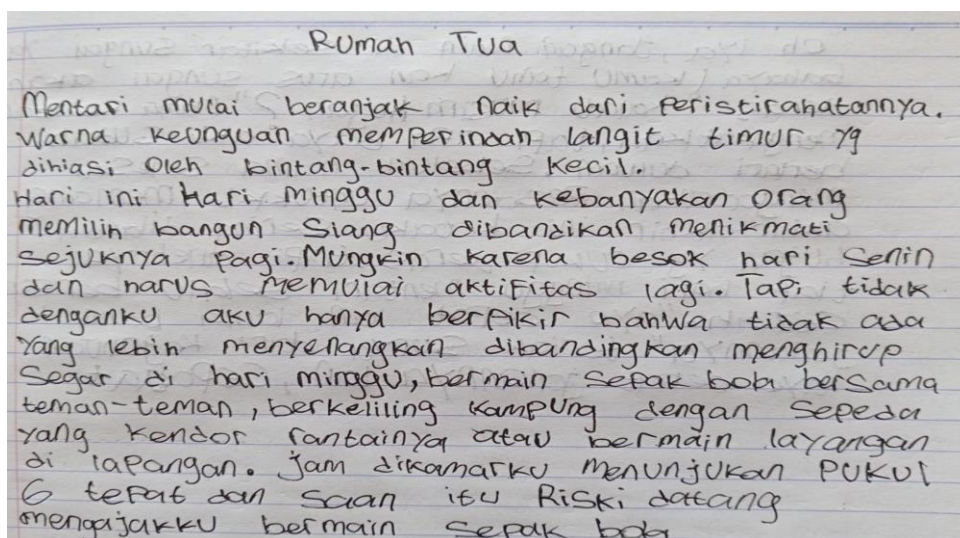
Pada tahap Siklus I ini 60% atau 25 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan urutan cerita secara logis. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek penyajian urutan cerita secara logis:



Gambar 4.7: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek penyajian urutan cerita secara logis.

Penggalan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 17 di atas

berjudul “Masa – Masa Muda”. Dari penggalan cerpen tersebut, terlihat siswa sudah mampu menyajikan isicerpensecara urut dan logis. Tetapi disisi lain ada 15siswa atau 39% siswa yang belum mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan temanya. . Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek penyajian urutan cerita secara logis:



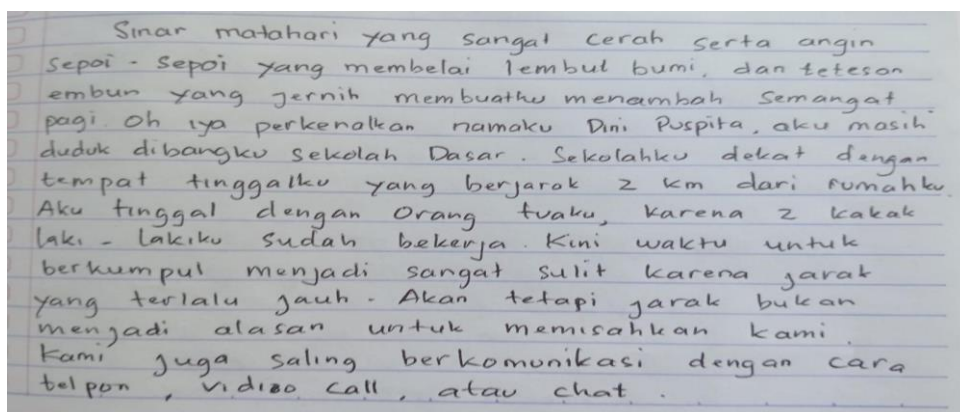
Gambar 4.7: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek

Penyajian urutan cerita secara logis.

Kutipan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 28 di atas berjudul "Rumah Tua". Dari cerpen yang ditulis, siswa belum mampu menyajikan cerpen secara runtut dan logis.

(8) Penggunaan Sarana Retorika (Pemajasan dan Citraan)

Penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan) merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen, bisa dikatakan tanpa pemajasan dan citraan tidak akan dapat terwujud sebuah cerpen yang indah dan menarik. Dari 38 siswa hanya 17 siswa atau 44% yang mampu menyusun cerpen dengan menggunakan pemajasan dan citraan yang baik. Berikut kutipanya:



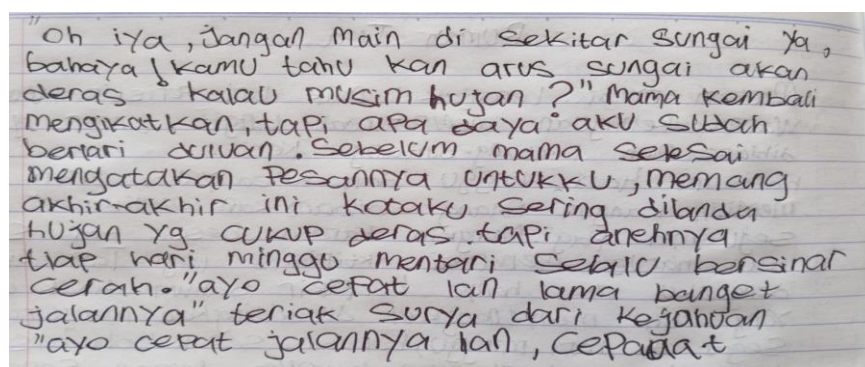
Gambar 4.15: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I Aspek penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan)

Pada penggalan cerpen di atas, siswa menuliskan cerpen dengan menampilkan majas personifikasi bahwa benda mati mampu melakukan aktifitas seperti halnya manusia. Seperti yang tertulis pada paragraf pertama kalimat pertama cerpen siswa nomor absen 6 tersebut.

“Sinar mentari yang sangat cerah, serta angin sepoi-sepoi yang membelai lembut bumi, dan tetesan embun yang jernih membuat menambah semangat lagi”.

Pada siklus I ini ada beberapasiswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan menggunakan pemajasan dan citraan.

Berikut kutipan cerpen siswa pada tahap Siklus I ini :



Gambar 4.9: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I Aspek penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan)

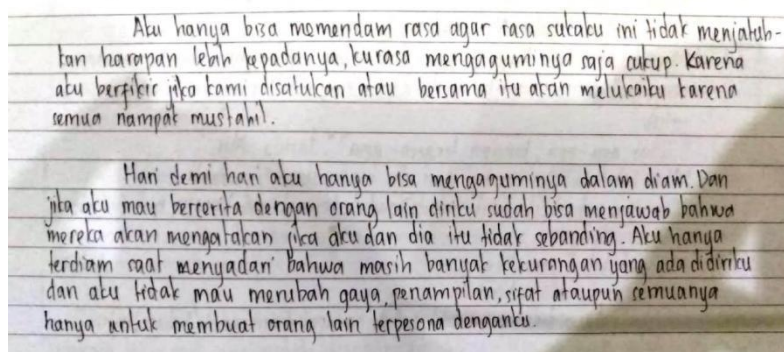
Penggalan cerpen di atas ditulis oleh siswa no absen 28.

Dinilai dari aspek kesesuaian tema dengan isi belum sesuai, cerpen tersebut di atas juga belum menggunakan pemajasan dan citraan.

Penggalan cerpen diatas hanya terlihat dialog yang monoton.

(9) Kepaduan paragraf

Kepaduan paragraf merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen. Dari 38 siswa ada 23 siswa atau 60% yang mampu menyusun cerpen dengan padu dan koheren serta kohesif. Berikut kutipannya:

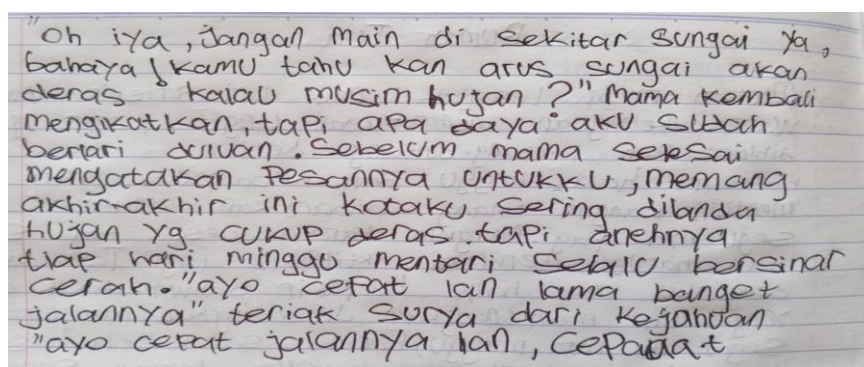


Gambar 4.8: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I Aspek kepaduan paragraf.

Pada penggalan cerpen diatas, siswa menuliskan rangkaian cerita dari paragraf satu hingga terakhir sudah padu. Jalan cerita dirangkai sesuai urutan alur. Seperti yang tertulis pada paragraf 10-11 kalimat pertama cerpen siswa nomor absen 6 tersebut.

“Aku hanya bisa memendam rasa agar rasaku ini tidak menjatuhkan harapan lebih kepadanya, kurasa mengaguminya saja cukup. Karena aku berfikir jika kami disatukan atau bersama itu akan melukaiku karena nampak mustahil. Hari demi hari aku hanya bisa mengaguminya dalam diam. Dan jika aku mau bercerita”.

Pada siklus I ini ada beberapa siswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan urutan cerita yang padu antara paragraf dengan paragraf yang lain, bahkan ada beberapa siswa yang menuliskan cerpen tidak ada paragrafnya. Berikut kutipan cerpen siswa pada tahap Siklus I ini :

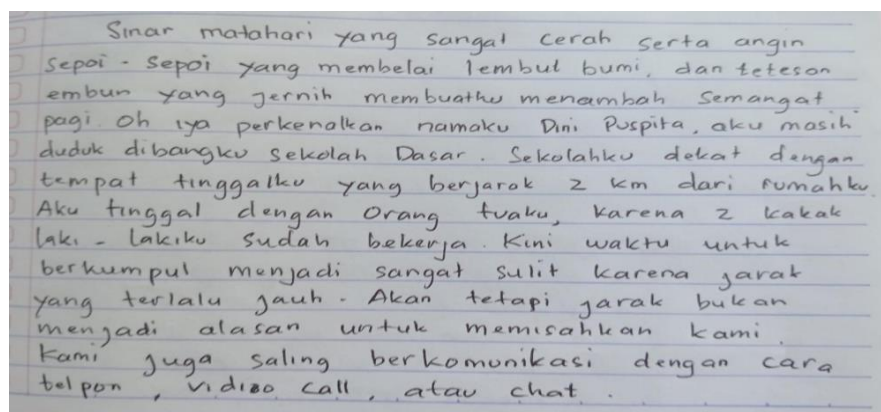


Gambar 4.9: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I Aspek kepaduan paragraf.

Penggalan cerpen di atas ditulis oleh siswa no absen 28. Dinilai dari aspek kepaduan paragraf. Penggalan cerpen di atas hanya terlihat tulisan tanpa ada paragraf. Cerpen tersebut hanya terlihat dalam bentuk dialog.

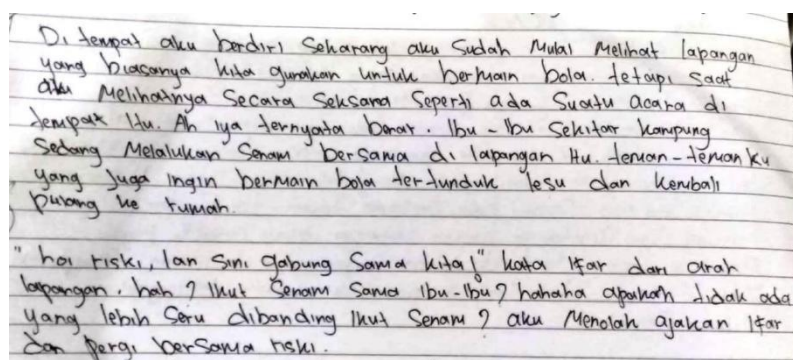
(10) **Penulisan**

Pada tahap Siklus I ini 63% atau 24 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan kepenulisan yang rapi, indah dan menarik. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus I aspek kepenulisan:



Gambar 4.10: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek Kepenulisan

Penggalan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 6 di atas berjudul “Lagi”. Dari penggalan cerpen tersebut, terlihat siswa sudah mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan tema. Cerpen tersebut dengan rapi, indah dan menarik. Tetapi di sisi lain ada 14 siswa atau 37% siswa yang belum mampu menuliskan cerpen, artinya tulisannya yang masih acak-acakan dan tidak rapi. Berikut contoh cerpen yang kepenulisannya tidak rapi.



Gambar 4.2: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus I Aspek Kepenulisan

Kutipan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 28 di atas berjudul "Rumah Tua". Dari cerpen yang ditulis, siswa belum menuliskan cerpen dengan rapi, indah dan menarik.

Perolehan nilai siklus I pada Tabel 4.4 jika dibandingkan dengan nilai menulis cerpen siswa sebelum penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5: Perbandingan Daftar Nilai Menulis Cerpen Siswa Sebelum Penelitian dan Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai sebelum penelitian	Nilai Siklus 1
1	Ahmad Khanif M.	60	62
2	Alya Andriana Sofia	59	61
3	Annindya Risky A.	79	81
4	Dafa Uinseann A.	56	58
5	Jasmind Calista M.	84	87
6	Marsheila Prima F.	80	84
7	Mohammad Fadilah	78	79
8	Nazwa Rohma T.	67	79
9	Raffa Aditya Saputra	70	73
10	Rahel Liya Aning Q.	60	79
11	Siti Anita Intana Lina	58	71
12	Nayali Kayla Putri	62	64
13	Ahmad Bakhrurrohim	72	79
14	Alan Indra Saputra	78	84
15	Andy Praditya	70	76
16	Ayita Putri Naaziyah	66	83
17	Benny Andrean I.	80	86
18	Danira Luthfia	74	83
19	Fathiya Zahra A.	72	73
20	Fika Yusdianti	78	81
21	Hanifa Uswatun K.	64	80
22	Hasya Putri Karima	80	86
23	Icha Cornelita	78	80
24	Intan Kusumadita	59	75
25	Mahendra Wisnu Putra	60	84

No	Nama Siswa	Nilai sebelum penelitian	Nilai Siklus 1
26	Mei Wijayanti	79	56
27	Moh. Rohid M.	77	75
28	Muh. Ardhani Hafizh	63	60
29	Muhammad Faris	68	79
30	Muh. Khoirudin	65	74
31	Muhammad Tri A.	56	56
32	Naila Tri Auliyasari	59	64
33	Naura Azzahra Putri	58	68
34	Rahma Dina Brilianti	57	76
35	Riza Maulana	78	79
36	Selfilia Latifah	76	76
37	Shaidah Lutfia	60	56
38	Tarisa Nirma Audita	79	79
Jumlah		2584	2812
Nilai rata-rata		68	74
Nilai terendah		56	56
Nilai tertinggi		84	87
Tuntas		13	24
Tidak tuntas		25	14

4) Refleksi

Tahap selanjutnya setelah melakukan pengamatan adalah refleksi. Hasil dari refleksi pada Siklus I yaitu sebagai berikut:

a). Proses Pembelajaran

Penerapan pendekatan kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif type jigsaw berbantuan audiovisual dalam pembelajaran berjalan dengan baik dan terdapat peningkatan proses pembelajaran,

- (1) Sebagian besar siswa antusias mengikuti pembelajaran, dan siswa mampu berinteraksi dengan sesama anggota kelompoknya.
- (2) Pada aspek keaktifan siswa, sebagian besar siswa sudah berani mengajukan pendapatnya kepada guru maupun kepada teman satu kelompoknya, siswa berani bertanya dan mengajukan ide dalam kelompoknya
- (3) Pada aspek perhatian, siswa bisa fokus pada materi, dan sebagian besar siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan saintifik type jigsaw berbantuan audiovisual.

b) Produk Pembelajaran

- (1) Kesesuaian tema dengan isi cerita

27 siswa (71%) dari 38 siswa sudah mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan tema yaitu pengalaman di bangku SD, dan mereka sudah menuliskan cerpen dengan baik.

- (2) Kreativitas pengembangan cerita

23 Siswa (60%) dari 38 siswa sudah mampu menulis cerpen dengan gaya bahasa sederhana yang menarik, siswa berusaha membuat kesan di hati pembaca supaya pembaca merasakan hal yang diungkapkannya, Proses saling

memberikan ide dalam kelompok sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada siswa yang hanya meneruskan cerpen yang sudah dibuat tanpa memberikan masukan atau memperbaikinya. Siswa masih kurang memahami mengenai pemilihan untuk mengembangkan ide-ide dalam bentuk cerita.

(3) Ketuntasan

25 siswa (65%) siswa mampu menuliskan cerpen dengan jalinan cerita secara tuntas, dan 13 siswa lainnya belum menuliskan cerpen dengan jalinan cerita secara tuntas.

(4) Penyajian alur, tokoh, dan setting

29 siswa (76%) siswa dapat menuliskan cerpen dengan penyajian alur, tokoh, dan setting secara baik, 9 siswa (24%) siswa lainnya belum dapat menuliskan cerpen dengan penyajian alur, tokoh, dan setting secara baik.

(5) Penyajian Sudut Pandang, Gaya dan Nada serta Judul

27 siswa (71%) dari 38 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul dengan baik.

(6) Kepaduan unsur-unsur cerita

26 siswa (68%) dari 38 siswa sudah mampu menuliskan cerita dengan runtut dan padu sesuai dengan unsur-unsur pembangunnya.

(7) Penyajian urutan cerita secara logis

25 siswa (60%) dari 38 siswa sudah mampu menuliskan cerita secara urut dan logis, 15 siswa (39%) siswa belum mampu menuliskan cerita dengan urut dan logis.

(8) Penggunaan Sarana Retorika (Pemajasan dan Citraan)

17 siswa (44%) dari 38 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan menggunakan pemajasan dan citraan dengan baik.

(9) Kepaduan Paragraf

23 siswa (60%) dari 38 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan padu, 15 siswa (39%) belum mampu menuliskan cerpen dengan urutan cerita yang padu antara paragraf 1 dengan paragraf yang lainnya.

(10) Penulisan

24 siswa (63%) dari 38 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan indah, rapi dan menarik. 14 siswa (37%) belum mampu menuliskan cerpen dengan rapi, indah dan menarik.

(11) Beberapa siswa masih bingung menuliskan apa yang ada di pikiran mereka

(12) Menyediakan satu tema untuk siswa kurang memacu kreativitas dan minat siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan hasil pembelajaran menulis cerpen pada Siklus I, perlu dilaksanakan Siklus II. Beberapa tindakan dan

upaya perlu dirancang agar tidak terjadi masalah yang sama pada Siklus I. Berikut ini beberapa upaya yang dirancang oleh peneliti dan guru.

- (1) Melakukan evaluasi kepada siswa tentang cerpen yang mereka tulis di Siklus I dan memberikan arahan untuk lebih berani bereksplorasi dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi cerita, kreatifitas pengembangan cerita, ketuntasan isi cerita, penyajian alur, tokoh dan setting, penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul, kepaduan unsur-unsur cerita, penyajian urutan cerita secara logis, penggunaan sarana retorika (pemajasan dan pecitraan), kepaduan paragraf dan kepenulisan.
- (2) Pada saat proses saling memberikan ide dalam kelompok, guru memberikan pendampingan kepada siswa untuk lebih kreatif dan menuangkan lebih banyak ide untuk teman lain.
- (3) Penjelasan dan pendampingan/pengembangan tema yang sesuai dengan isi cerita dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa.
- (4) Guru lebih memperhatikan siswa pada saat siswa mulai menulis cerpen. Guru membantu siswa dalam menuliskan ide dengan cara guru melakukan pengecekan kepada siswa secara merata agar tahu kesulitan siswa.

- (5) Guru menyiapkan tema yang lebih bervariasi. Tema yang disiapkan untuk Siklus II antara lain; “*Kehidupan, Lingkungan, Keluarga, dan Cita-cita*”.

b). Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Penelitian yang telah dilakukan pada Siklus II diperoleh hasil yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan guru Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo adalah sebagai berikut:

- (a) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan, seperti RPP, *power point*, contoh-contoh cerpen. Materi pada pertemuan ke-1 Siklus II adalah pendalaman unsur pembangun cerpen dan latihan menulis cerpen melalui model pembelajaran tipe *jigsaw* berbantuan audiovisual. Materi pada pertemuan kedua Siklus II menulis cerpen dengan pendekatan saintifik tipe *jigsaw* berbantuan audiovisual.
- (b) Memilih pendekatan kontekstual dan teknik *jigsaw* dalam pembelajaran menulis cerpen.
- (c) Menyiapkan materi mengenai cerpen
- (d) Pembelajaran dilakukan di dalam kelas
- (e) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran, dan dokumentasi pembelajaran.

2). Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus II terlaksana dalam dua kali pertemuan.

(a) Pertemuan 1

- (1) Guru mengulas materi tentang pengertian dan unsur pembangun cerpen. Dengan ditampilkan berbagai macam contoh cerpen melalui audiovisual.
- (2) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai langkah-langkah dalam menulis cerpen.
- (3) Guru mengelompokan siswa menjadi 7 kelompok, dan mengajak siswa menyaksikan audiovisual cerpen yang diputar.
- (4) Guru membagikan selemba kertas kepada tiap-tiap siswa dan menjelaskan proses menulis cerpen.
- (5) Setiap siswa diberi waktu 20 menit untuk memulai membuat cerpen dengan menulis 2 alenia cerpen dengan pilihan tema "*Kehidupan, Lingkungan, Keluarga, dan Persahabatan*".
- (6) Setelah waktu yang ditentukan habis, siswa mendiskusikannya dengan teman kelompok.
- (7) Menulis cerpen dengan durasi yang sama. Kegiatan ini berlangsung hingga membentuk minimal 3 alenia cerpen.

- (8) Setelah kegiatan menulis cerpen, siswa menganalisis unsur-unsur pembangunnya.
- (9) Siswa memperbaiki cerpen, dan menuliskannya kembali dengan teman kelompoknya
- (10) Guru menunjuk beberapa siswa
- (11) Guru menanyakan kesulitan siswa dalam menulis cerpen, dan memotivasi siswa untuk lebih bereksplorasi lebih jauh dalam menulis cerpen.

b) Pertemuan 2

- (1) Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam.
- (2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang kegiatan menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya, mengenai tokoh, alur, latar, sudut pandang dan unsur kebahasaan dalam cerpen.
- (3) Siswa dibentuk dalam kelompok kecil terdiri dari 5-6 anak, cerpen hasil tulisannya didiskusikan bersama teman kelompoknya. Dalam kelompok itu dapat memilih cerpen yang dianggap paling baik, dan dianalisis unsur pembangun dan unsur kebahasaannya.
- (4) Kemudian siswa yang lain dalam kelompok dapat memberikan ide-ide mereka untuk melengkapi isi cerpen.
- (5) Setelah selesai, ketua kelompok membagi tugas masing-masing siswa mendapat satu rangkaian alur cerpen, siswa A

menganalisis exposition atau bagian pengenalan masalah, siswa B menganalisis complication atau pengungkapan peristiwa, siswa C menganalisis rising action (menuju pada adanya konflik), siswa D menganalisis turning point (puncak konflik) dan siswa E menganalisis bagian penyelesaian (ending atau coda).

- (6) Setelah mendapat tugas, masing-masing siswa bergabung dengan kelompok lain, siswa A berkumpul dengan A, siswa B berkumpul dengan B, siswa C berkumpul dengan C, siswa D berkumpul dengan D dan siswa E berkumpul dengan E
- (7) Masing-masing siswa mendiskusikan tugasnya masing-masing, setelah selesai masing-masing siswa kembali ke kelompok asal, kemudian membahasnya bersama kelompok asal.
- (8) Hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas dan siswa lain menanggapi.
- (9) Guru memberi penguatan dan menyimpulkan

4. **Observasi**

Pengamatan dilakukan peneliti pada dua aspek yaitu pengamatan proses dan pengamatan produk. Pengamatan proses dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran melalui sikap siswa, sedangkan pengamatan produk dilakukan dengan mengamati nilai menulis

cerpen untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dengan pendekatan kontekstual melalui pendekatan Jigsaw Berbantuan Media Audiovisual. Berikut ini disajikan data dari lembar observasi siswa dan nilai hasil menulis cerpen siswa pada Siklus II.

c) **Pengamatan Proses**

Pengamatan proses dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran menulis teks cerpen yaitu dengan mengisi lembar observasi proses pembelajaran. Berikut nilai proses pembelajaran menulis cerpen siklus II pertemuan ke 1 yang diamati selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.6: Nilai Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus II Pertemuan Ke-1

No	Nama	Perilaku											
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ahmad Khanif M.	√				√				√			
2	Alya Andriana Sofia	√					√				√		
3	Annindya Risky A.	√					√			√			
4	Dafa Uinseann A.			√				√				√	
5	Jasmind Calista M.		√			√						√	
6	Marsheila Prima F.		√			√					√		
7	Mohammad Fadilah		√			√					√		

No	Nama	Perilaku											
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
8	Nazwa Rohma T.			√				√				√	
9	Raffa Aditya Saputra	√					√				√		
10	Rahel Liya Aning		√				√				√		
11	Siti Anita Intana Lina			√				√				√	
12	Nayali Kayla Putri		√				√				√		
13	A. Bakhrurrohim		√				√				√		
14	Alan Indra Saputra		√			√				√			
15	Andy Praditya		√				√				√		
16	Ayita Putri Naazi	√				√				√			
17	Benny Andrean I.	√					√				√		
18	Danira Luthfia		√			√				√			
19	Fathiya Zahra A.	√					√				√		
20	Fika Yusdianti	√				√				√			
21	Hanifa Uswatun K.		√				√				√		
22	Hasya Putri Karima			√				√				√	
23	Icha Cornelita	√					√				√		
24	Intan Kusumadita		√				√				√		
25	Mahendra Wisnu Putra		√				√			√			
26	Mei Wijayanti		√			√				√			
27	Moh. Rohid M.		√			√					√		
28	Muh. Ardhani Hafizh			√				√				√	
29	Muhammad Faris		√				√				√		
30	Muh. Khoirudin			√				√				√	
31	Muhammad Tri A.	√				√				√			
32	Naila Tri Auliyasari		√			√					√		
33	Naura Azzahra Putri		√				√				√		
34	Rahma Dina Brilianti		√				√				√		
35	Riza Maulana			√				√			√		
36	Selfilia Latifah	√				√				√			

No	Nama	Perilaku											
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
37	Shaidah Lutfia			√			√				√		
38	Tarisa Nirma Audita		√				√			√			
Jumlah		11	19	8	0	3	4	7	0	1	2	7	0
Antusiasme siswa (%)		29	50	21	0								
Keaktifan siswa (%)						34	47	18	0				
Perhatian (%)										29	53	18	0

Keterangan kriteria penilaian:

1: sangat baik 2: baik 3: cukup 4: kurang

Berdasarkan tabel di atas antusiasme siswa sudah memenuhi kriteria baik, antusias siswa mengikuti pembelajaran sudah baik, tetapi siswa belum berinteraksi dengan baik sesama anggota kelompoknya, 29% atau 11 siswa sangat baik, 50% atau 19 siswa memenuhi kriteria baik, dan 21% atau 8 siswa kurang antusias dan belum mampu berinteraksi dengan baik.

Pada aspek keaktifan siswa, siswa sudah berani mengajukan pendapatnya kepada guru maupun kepada teman satu kelompoknya, siswa kurang aktif bertanya dan mengajukan ide dalam kelompoknya, 34% atau 13 siswa sangat aktif dalam pembelajaran, 47% atau 18 siswa aktif atau memenuhi kriteria baik dalam pembelajaran, dan 7 siswa atau 28% siswa yang masih kurang aktif dalam kelompok.

Pada aspek perhatian, siswa sudah tenang dan fokus pada materi, siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan saintifik model jigsaw berbantuan media audiovisual, 29% atau 11 siswa terlihat sangat perhatian dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan menulis cerpen, 53% atau 20 siswa memenuhi kriteria baik dalam aspek ini, dan 7 siswa atau 18% yang masih kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Pengamatan proses berikutnya dilaksanakan pada pertemuan ke-2.

Berikut nilai proses pembelajaran menulis cerpen siklus II pertemuan ke-2

Tabel 4.7: Nilai Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus II Pertemuan Ke-2

No	Nama	Perilaku											
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ahmad Khanif M.	√					√			√			
2	Alya Andriana Sofia	√					√			√			
3	Annindya Risky A.	√					√			√			
4	Dafa Uinseann A.		√				√			√			
5	Jasmind Calista M.		√				√				√		
6	Marsheila Prima F.		√				√			√			
7	Mohammad Fadilah		√			√				√			
8	Nazwa Rohma T.			√				√				√	
9	Raffa Aditya Saputra	√					√				√		
10	Rahel Liya Aning Q.		√				√					√	
11	Siti Anita Intana Lina			√				√			√		
12	Nayali Kayla Putri		√				√				√		
13	Ahmad Bakhrurrohimi		√				√				√		
14	Alan Indra Saputra			√		√				√			

No	Nama	Perilaku											
		Antusiasme Siswa				Keaktifan Siswa				Perhatian			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah		1	2	5	0	1	2	3	0	1	2	3	4
		1	2			0	5			3	9	6	0
Antusiasme siswa (%)		2	5	1	0								
		9	8	3									
Keaktifan siswa (%)						2	6	8	0				
						6	6						
Perhatian (%)									3	5	1	0	
									4	0	6		

Berdasarkan tabel di atas antusiasme siswa sudah memenuhi kriteria baik, antusias siswa mengikuti pembelajaran sudah baik, tetapi siswa belum berinteraksi dengan baik sesama anggota kelompoknya, 29% atau 11 siswa sangat baik, 58% atau 22 siswa memenuhi kriteria baik, dan 13% atau 5 siswa yang kurang antusias dan belum mampu berinteraksi dengan baik.

Pada aspek keaktifan siswa, siswa sudah berani mengajukan pendapatnya kepada guru maupun kepada teman satu kelompoknya, siswa kurang aktif bertanya dan mengajukan ide dalam kelompoknya, 26% atau 10 siswa sangat aktif dalam pembelajaran, 66% atau 25 siswa aktif atau memenuhi kriteria baik dalam pembelajaran, dan 3 siswa atau 8% yang masih pasif dalam kelompoknya.

Pada aspek perhatian, siswa sudah tenang dan fokus pada materi, siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan saintifik type jigsaw berbantuan audiovisual, 34% atau 13 siswa terlihat sangat perhatian dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan menulis cerpen, 50%

atau 19 siswa memenuhi kriteria baik dalam aspek ini, dan 6 siswa atau 24% yang kurang belum fokus dan belum bersemangat dalam pembelajaran.

Tabel 4.8: Rekapitulasi Nilai Proses Pembelajaran Menulis Cerpen SiklusII

Aspek	Indikator	Pertemuan 1					Pertemuan 2						
		Kriteria (%)				T	TT	Kriteria (%)				T	TT
		1	2	3	4			1	2	3	4		
Antusias me Siswa	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran	29	50	21	0	79	21	29	58	13	0	87	13
	Siswa berinteraksi dengan sesama anggota kelompok												
Keaktifan n Siswa	Siswa berani mengemukakan pendapat	34	47	18	0	81	18	26	66	8	0	92	8
	Siswa berani bertanya dan mengajukan ide												
Perhatian	Siswa tenang dan fokus pada materi	29	53	18	0	82	18	34	50	16	0	84	16
	Siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran												

Keterangan kriteria penilaian:

1 : sangat baik

2 : baik

3 : cukup

4 : kurang

T : tuntas

TT: tidak tuntas

Indikator keberhasilan proses, dilihat dari perkembangan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Antusiasme siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mencapai 87% dari 75% yang ditargetkan
- b. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mencapai 92% dari 75% yang ditargetkan
- c. Perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mencapai 84% dari 75% yang ditargetkan

b. Pengamatan Produk

Pengamatan produk dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis cerpen siswa setelah penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui type jigsaw berbantuan media audiovisual. Skor rata-rata klasikal merupakan rata-rata nilai siswa satu kelas. Berikut daftar nilai menulis cerpen pada siklus II.

Perbandingan Daftar Nilai Menulis Cerpen Siswa Sebelum Penelitian, Siklus I dan Siklus II.

Tabel 4.4: Daftar Nilai Menulis Cerpen Siklus II.

No	Nama	Aspek										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Ahmad Khanif M.	9	9	9	9	9	8	8	8	8	9	86	T
2	Alya Andriana	9	9	8	8	8	8	8	9	8	9	84	T
3	Annindya Risky A.	9	9	9	9	8	8	8	8	8	9	85	T
4	Dafa Uinseann A.	8	8	8	8	8	8	8	6	8	8	78	T
5	Jasmind Calista M.	9	9	9	9	9	9	9	8	8	8	87	T

No	Nama	Aspek										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
6	Marsheila Prima F.	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	90	T
7	Mohammad Fadilah	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8	79	T
8	Nazwa Rohma T.	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8	79	T
9	Raffa Aditya	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80	T
10	Rahel Liya Aning Q.	8	6	8	8	8	8	8	7	8	8	77	T
11	Siti Anita Intana Lina	8	6	7	8	8	7	7	5	6	7	69	TT
12	Nayali Kayla Putri	8	6	8	6	6	6	6	6	6	6	64	TT
13	A. Bak hrurrohim	8	6	8	8	8	8	8	7	8	8	77	T
14	Alan Indra Saputra	9	8	8	9	8	9	9	8	8	8	84	T
15	Andy Praditya	8	6	8	8	8	8	8	6	8	8	76	T
16	Ayita Putri Naaziyah	6	8	8	9	8	8	8	9	8	8	80	T
17	Benny Andrean I.	9	9	9	9	8	8	8	9	9	8	86	T
18	Danira Luthfia	9	9	8	8	8	8	8	8	9	8	83	T
19	Fathiya Zahra A.	8	8	8	8	8	8	6	7	8	8	77	T
20	Fika Yusdianti	9	7	8	8	8	8	8	8	8	8	80	T
21	Hanifa Uswatun K.	6	8	8	9	7	8	8	6	9	8	77	T
22	Hasya Putri Karima	8	7	9	8	9	8	9	8	9	8	83	T
23	Icha Cornelita	9	8	8	9	7	8	6	8	9	8	80	T
24	Intan Kusumadita	8	7	8	8	8	8	8	8	8	8	79	T
25	Mahendra Wisnu Putra	9	6	8	9	8	8	9	8	9	8	82	T
26	Mei Wijayanti	8	5	5	8	5	5	5	5	6	6	58	TT
27	Moh. Rohid	8	8	8	8	8	8	8	9	9	8	82	T

No	Nama	Aspek										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
28	Muh. Hafizh	8	4	6	6	6	6	6	6	6	6	60	TT
29	Muh. Faris	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	79	T
30	Muh. Khoirudin	7	6	8	8	8	8	8	8	7	8	74	TT
31	Muhammad Tri A.	9	9	9	8	8	8	9	8	8	9	85	T
32	Naila Tri Auliyasari	6	6	6	8	6	8	6	6	6	6	64	TT
33	Naura Azzahra	8	8	9	8	8	8	8	9	8	8	82	T
34	Rahma Dina B.	8	8	8	8	8	8	8	4	8	8	76	T
35	Riza Maulana	8	8	8	9	8	8	8	8	9	8	82	T
36	Selfilia Latifah	9	9	9	8	8	8	8	9	8	9	85	T
37	Shaidah Lutfia	5	7	7	7	5	5	6	5	6	5	58	TT
38	Tarisa Nirma A.	9	9	9	9	9	8	8	8	8	9	86	T
Skor rata-rata tes klasikal												78	
Keberhasilan (%)		95	65	87	92	81	87	81	71	79	63	84	tercapai

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Kesesuaian tema dengan isi cerita	10
2	Kreatifitas pengembangan cerita	10
3	Ketuntasan	10
4	Penyajian alur, tokoh, dan setting	10
5	Penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul	10
6	Kepaduan unsur-unsur cerita	10
7	Penyajian urutan cerita secara logis	10
8	Penggunaan sarana retorika (pemajasan & citraan)	10
9	Kepaduan paragraf	10
10	Penulisan	10
	Total skor	100

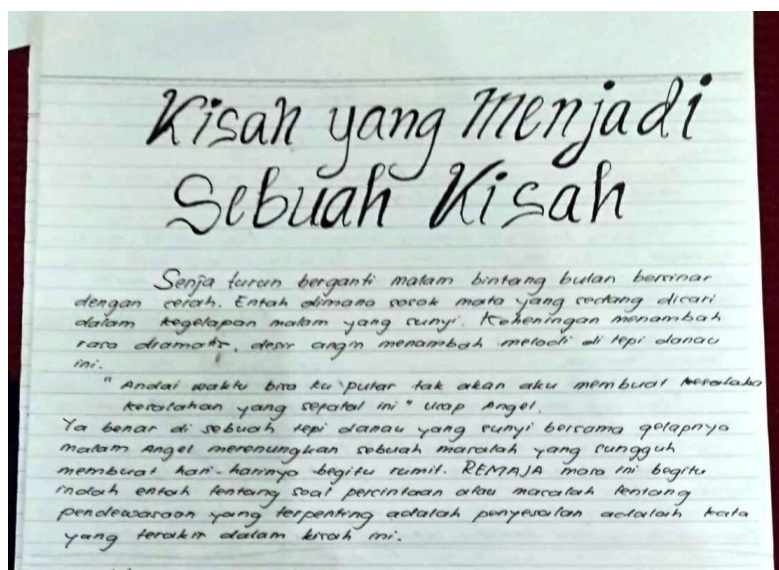
perolehanskorperolehanskor

Nilai akhir = $\frac{\text{skor aktual}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = 100$

(1) Kesesuaian Tema dengan isi cerita

Pada tahap Siklus II ini 95% atau 36 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan tema dan makna yang sesuai.

Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek kesesuaian tema dengan isi cerita:



Gambar 4.1: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II Aspek Kesesuaian Tema dengan isi cerpen

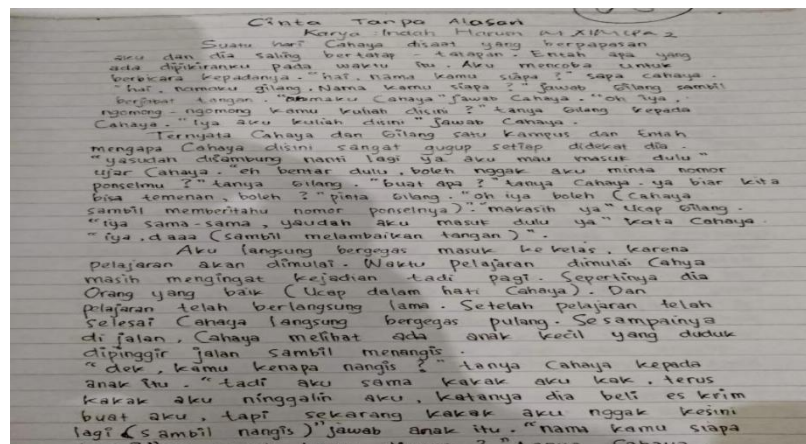
Penggalan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 5 di atas berjudul "Kisah yang Menjadi Sebuah Kisah". Dari penggalan cerpen tersebut, terlihat siswa sudah mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan tema yaitu pengalaman penulis terhadap tokoh Anggel yang menyesal namun penyesalan telah dikejutkan oleh Saputra temannya saat duduk di bangku TK dulu. Siswa menuliskan apa yang ia lihat dan ia dengar, karena pembelajaran saat itu mendapat gambaran melalui media audiovisual tentang langkah menuangkan

ideberdasarkan tema. judul “Kisah yang menjadi Sebuah Kisah”.

Dalam penggalan cerpen tersebut dituliskan bahwa tokoh Angel yang saat itu merasa menyesal dengan apa yang ia perbuat di masa lalunya. Gambaran itu terlihat pada kalimat :

“Andai waktu bisa kuputar tak akan aku membuat kesalahan yang sefatal ini” ucap Angel.

Tetapi disisi lain ada 2 siswa yang belum mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan temanya. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek kesesuaian tema dengan isi cerita:

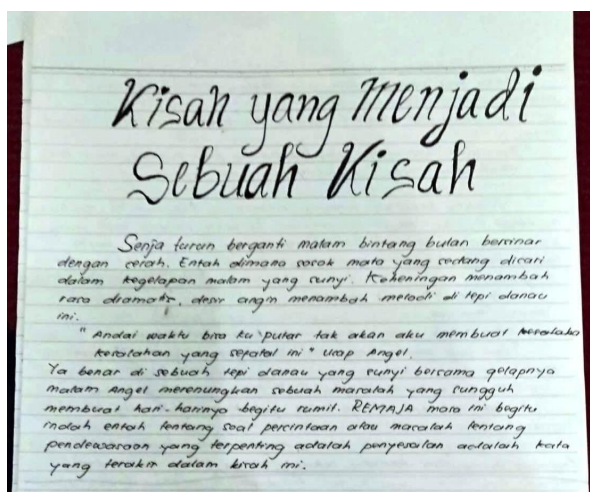


Gambar 4.2: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II Aspek Kesesuaian Tema dengan isi cerita

Kutipan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 17 di atas berjudul “Cinta Tanpa Alasan”. Dari cerpen yang ditulis, siswa belum mampu menuliskan cerpen dengan kreatif mengolah kata, dan belum sesuai dengan tema yang ditentukan.

(2) Kreativitas Pengembangan Cerita

Kreativitas pengembangan cerita merupakan cara khas yang dipakai siswa untuk menyampaikan ide-ide dalam bentuk cerpen yang runtut. Kekreatifan sangat bermanfaat untuk membangun isi cerpen indah dan menarik. Pada tahap Siklus II ini 65% atau 25 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan menggunakan bahasa yang sesuai. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek kreativitas pengembangan cerita yang menarik:



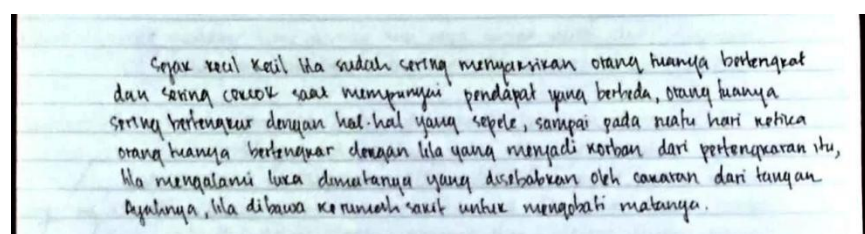
Gambar 4.3: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II Aspek kreatifitas pengembangan cerita

Cerpen berjudul "Kisah yang Menjadi Sebuah Kisah" di atas ditulis oleh siswa nomor absen 5, kalau dicermati, siswa sangat kreatif dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk cerpen. Pada baris pertama alenia kedua terdapat kalimat:

"Remaja masa kini begitu indah, entah tentang saat percintaan atau masalah tentang pendewasaan yang terpenting adalah penyesalan. Penyesalan adalah kata yang terpenting dalam kisah ini".

Kalimat penyesalan adalah kata yang terpenting dalam kisah ini, pada kutipan di atas membuktikan bahwa siswa tersebut kreatif menggunakan mengolah kata dan pemilihan diksi yang tepat. Pada sisi yang berbeda, dari 38 siswa ada 13 siswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan kreatif, masih kelihatan monoton.

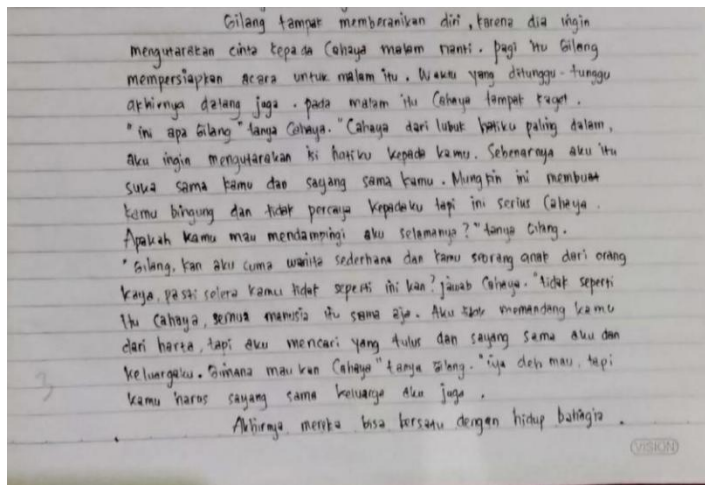
Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek kreatifitas pengembangan cerita.



Aspek kreatifitas pengembangan cerita di atas belum nampak. Cerpen berjudul "Rumah Rusak" di atas, ditulis oleh siswa no urut 28. Dari cerpen yang ditulis, siswa belum menuliskannya dengan kreatif dalam pemilihan kata. Dilihat dari aspek kreatifitas pengembangan cerita, cerpen tersebut belum sesuai.

(3) Ketuntasan

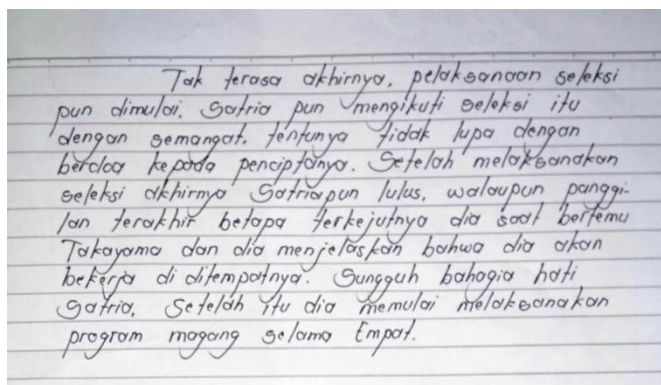
Ketuntasan cerita merupakan akhir dari serangkaian peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita, bisa dikatakan sebagai bagian ending dari sebuah cerita. Dari 38 siswa ada 33 siswa atau 87% yang mampu menyusun rangkaian cerita hingga sampai tuntas atau tamat, berikut contoh kutipannya:



Gambar 4.8: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II Aspek Ketuntasan

Pada penggalan cerpen di atas, siswa menuliskan cerpen dengan tuntas. Digambarkan bahwa tokoh cahaya yang mengharap cintanya Gilang akhirnya dengan tulus dan saling memahami Gilang mengungkapkan perasaan cinta pada tokoh Cahaya, sehingga akhirnya mereka bersama dan hidup dengan bahagia.

Sedangkan beberapa anak yang belum mampu menuliskan cerpen dengan tuntas. Berikut kutipan cerpen siswa pada tahap Siklus II ini :

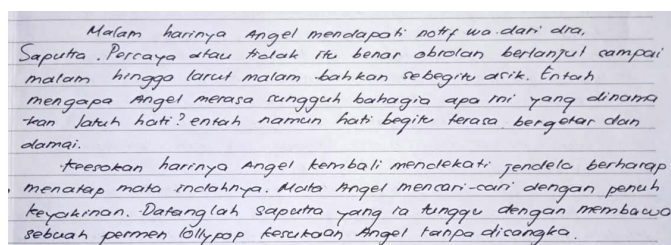


Gambar 4.9: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II Aspek Ketuntasan

Cerpen berjudul “Cahaya Harapan Masa Depan” di atas ditulis oleh a siswa no absen 36. Dinilai dari aspek kesesuaian tema dan makna, cerpen tersebut temanya tidak sesuai dengan yang disyaratkan yaitu “Pengalaman di Bangku SMA”. Selain itu ceritanya diakhiri dengan dialog seperti yang terlihat pada penggalan di atas.

(4) Penyajian alur, tokoh, dan setting

Alur, tokoh dan setting merupakan unsur pembangun cerpen dari dalam. Kekuatan cerpen terletak pada alur, tokoh dan setting. Maka dalam merangkai cerita urutan alur harus lengkap. Tokoh beserta penokohnya harus digambarkan berdasarkan karakternya baik secara analitik maupun dramatik. Begitu pula dengan setting waktu, tempat dan suasana harus nampak dalam cerita. Pada aspek ketepatan penyajian alur, tokoh dan setting dalam Siklus II ini ada 92% atau 35 siswa sudah mampu menulis cerpen dengan menyajikan alur, tokoh dan setting dengan baik :



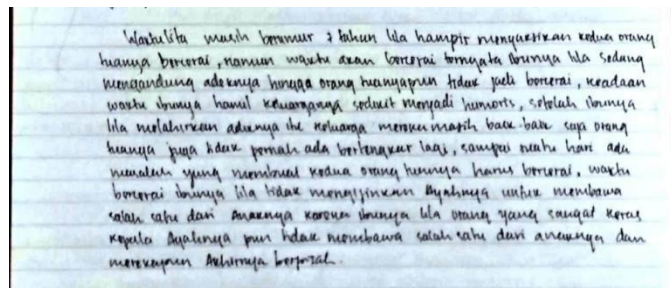
Gambar 4.6: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II Aspek Penyajian alur, tokoh, dan setting.

Dari penggalan cerpen tersebut, tergambar bahwa tokoh Anggel merasa bahagia ketika mendapat wa dari Saputra,

mereka wa nan hingga larut malam .Penggambaran alur, tokoh, dan setting tersebut terlihat pada kalimat berikut:

“Malam harinya Anggel mendapat wa dari dia, Saputra. Percaya atau tidak itu benar obrolan berlanjut sampai malam hingga larut malam, bahkan sebegitu asyik”.

Pada salah satu sisi ada beberapa anak yang belum mampu menuliskan alur, tokoh dan setting dengan baik. Pada siklus II ini ada 3 siswa atau 8 % belum mampu menggambarkan alur, tokoh dan setting dengan baik. Berikut contoh penggalan cerpen hasil tulisan siswa nomor absen 36 pada Siklus II aspek penyajian alur, tokoh dan setting dalam cerita:

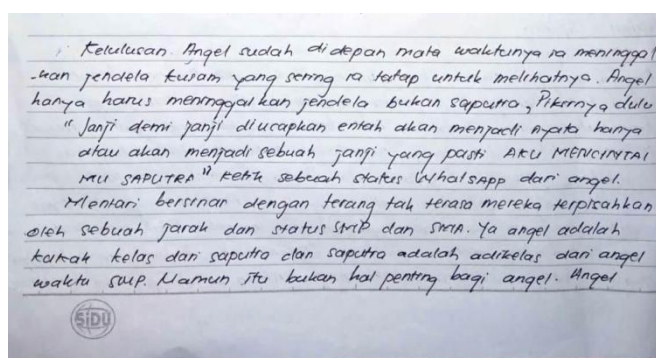


Gambar 4.7: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus IIAspek penyajian alur, tokoh dan setting

Apabila dipahami, penggalan cerpen tersebut belum tergambar rangkain alur, tokoh dan perwatakannya, serta belum kelihatan penggambaran waktu, tempat dan suasana.

(5) Penyajian Sudut Pandang, Gaya dan Nada serta Judul

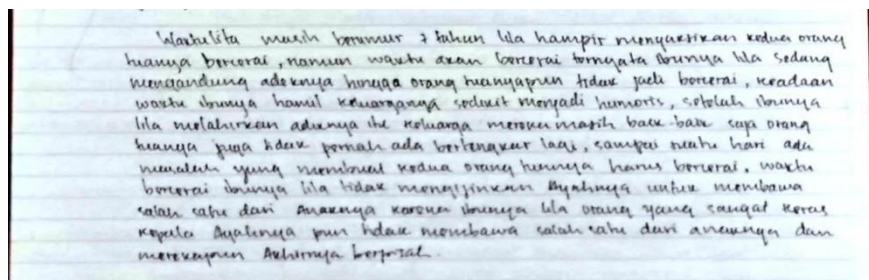
Penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen, bisa dikatakan tanpa sudut pandang, gaya dan nada serta judul tidak akan dapat terwujud sebuah cerpen. Dari 38 siswa ada 31 siswa atau 81% yang mampu menyusun cerpen dengan sudut pandang yang nampak, gaya bahasa, nada serta judul yang tepat dan baik. Berikut kutipanya:



Gambar 4.8: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II
Aspek penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul

Pada penggalan cerpen diatas, siswa menuliskan cerpen dengan menyajikan sudut pandang, gaya dan nada serta judul dengan baik dan menarik. Cerpen tersebut ditulis oleh siswa dengan nomor absen 6. Cerpen tersebut di atas juga sudah menggunakan gaya bahasa walaupun dengan pilihan kata yang sederhana.

Pada siklus II ini ada beberapa siswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan tuntas. Berikut kutipan cerpen siswa pada tahap Siklus II ini :



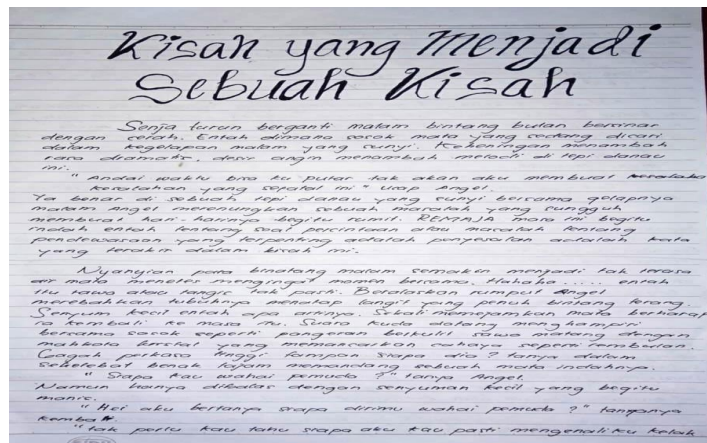
Gambar 4.9: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II Aspek penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul

Penggalan cerpen di atas ditulis oleh siswa no absen 28.

Dinilai dari aspek kesesuaian tema dengan isi belum sesuai, cerpen tersebut di atas juga belum menggunakan gaya bahasa, nada, dan judul yang tepat. Penggalan cerpen di atas hanya terlihat dialog.

(6) **Kepaduan Unsur-Unsur Cerita**

Kepaduan unsur-unsur cerita merupakan bentuk urutan cerita yang disusun secara berkesinambungan urut berdasarkan alur atau jalinan cerita. Keruntutan dan kepaduan cerpen sangat bermanfaat untuk membangun isi cerpen yang indah dan menarik. Pada tahap Siklus II ini 87% atau 33 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan runtut dan padu. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek kepaduan unsur-unsur cerita :

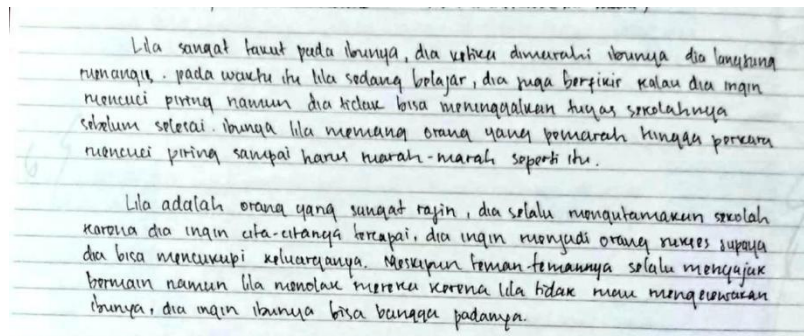


Gambar 4.3: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II Aspek kepaduan unsur-unsur cerita:

Cerpen berjudul “Kisah yang Menjadi Sebuah Kisah” di atas ditulis oleh siswa nomor absen 5, kalau dicermati, siswa sudah menuangkan ide-ide ke dalam bentuk cerpen. Ide –ide yang dituangkan dalam cerpen terlihat baik dari aspek kepaduan urutan cerita .Pada baris pertama alenia kedua terdapat kalimat:

“Andai waktu bisa kuputar tak akan aku membuat kesalahan yang sefatal ini” ucap Anggel. Nyanyian air mata menetes mengingat momen bersama. Hahaha...entah itu tawa atau tangis tak pasti”.

Penggalan cerpen di atas membuktikan bahwa cerpen tersebut sudah ditulis dengan memperhatikan kepaduan ide dalam setiap kalimat.Pada sisi yang berbeda, dari 38 siswa ada 5 siswa atau 13% siswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan padu, masih kelihatan morat-marit susunan ide tiap kalimatnya. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek kepaduan unsur-unsur cerita.



Aspek kepaduan unsur-unsur cerita di atas belum nampak.

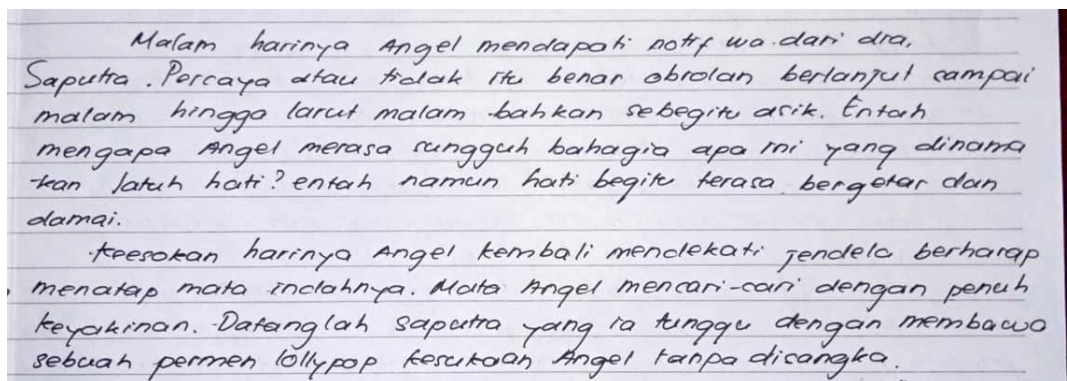
(10)

Cerpen berjudul "Rumah Rusak" di atas, ditulis oleh siswa no urut

28. Dari cerpen yang ditulis, siswa belum menuliskannya dengan runtut dan padu. Dilihat dari aspek kesesuaian tema dengan isi makna cerpen tersebut belum sesuai.

7. Penyajian Urutan Cerita Secara Logis.

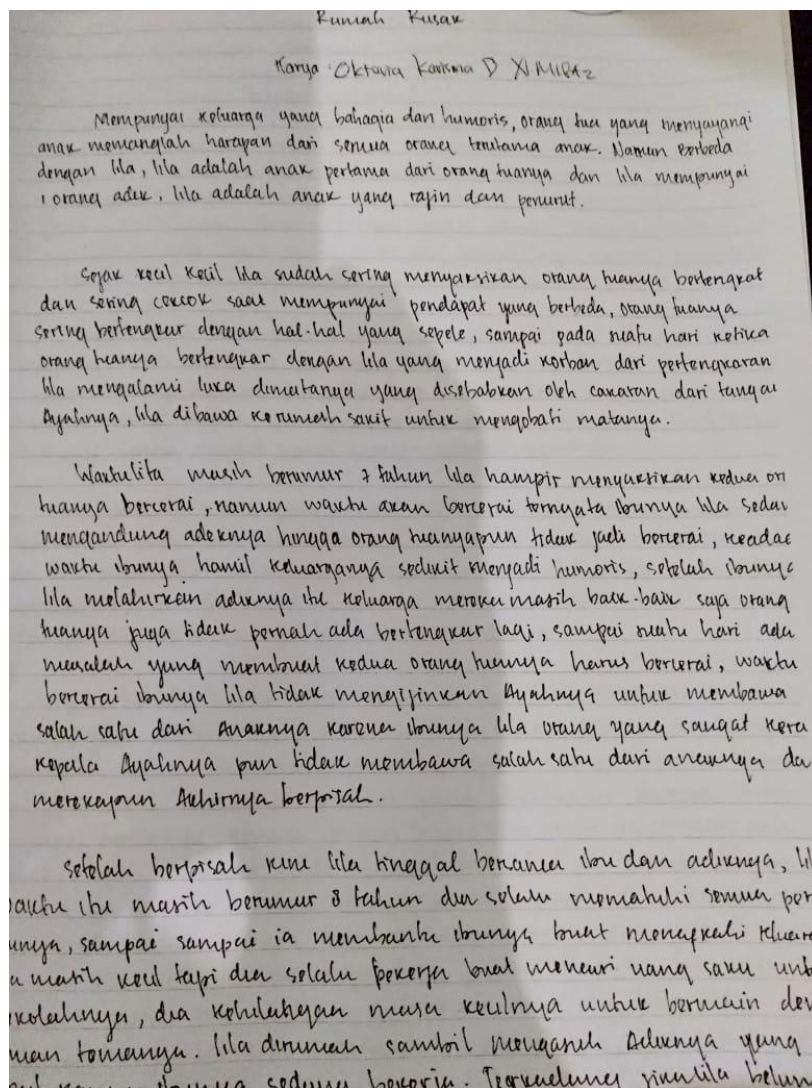
Pada tahap Siklus II ini 81% atau 31 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan urutan cerita secara logis. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek penyajian urutan cerita secara logis:



Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II Aspek penyajian urutan cerita secara logis.

Penggalan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 35 di atas berjudul "Cahaya Harapan Masa Depan". Dari penggalan cerpen

tersebut, terlihat siswa sudah mampu menyajikan isicerpensecara urut dan logis. Tetapi disisi lain ada 7 siswa atau 18% siswa yang belum mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan temanya. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek penyajian urutan cerita secara logis:

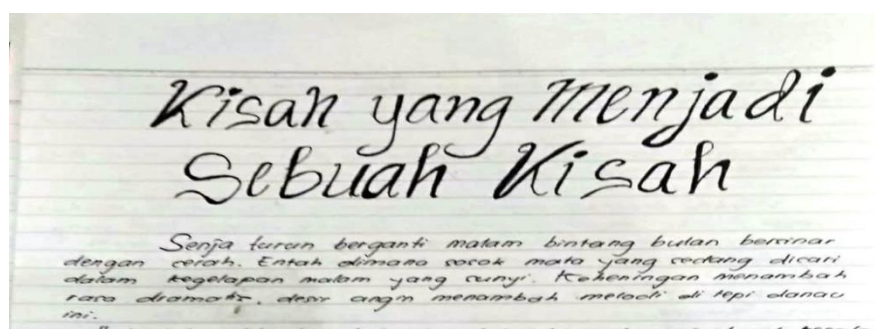


Gambar 4.14: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II Aspek Penyajian urutan cerita secara logis.

Kutipan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 28 di atas berjudul “Rumah Rusak”. Dari cerpen yang ditulis, siswa belum mampu menyajikan cerpen secara runtut dan logis.

(8) Penggunaan Sarana Retorika (Pemajasan dan Citraan)

Penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan) merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen, bisa dikatakan tanpa pemajasan dan citraan tidak akan dapat terwujud sebuah cerpen yang indah dan menarik. Dari 38 siswa ada 27 siswa atau 71% yang mampu menyusun cerpen dengan menggunakan pemajasan dan citraan yang baik. Berikut kutipannya:



Gambar 4.8: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II Aspek penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan)

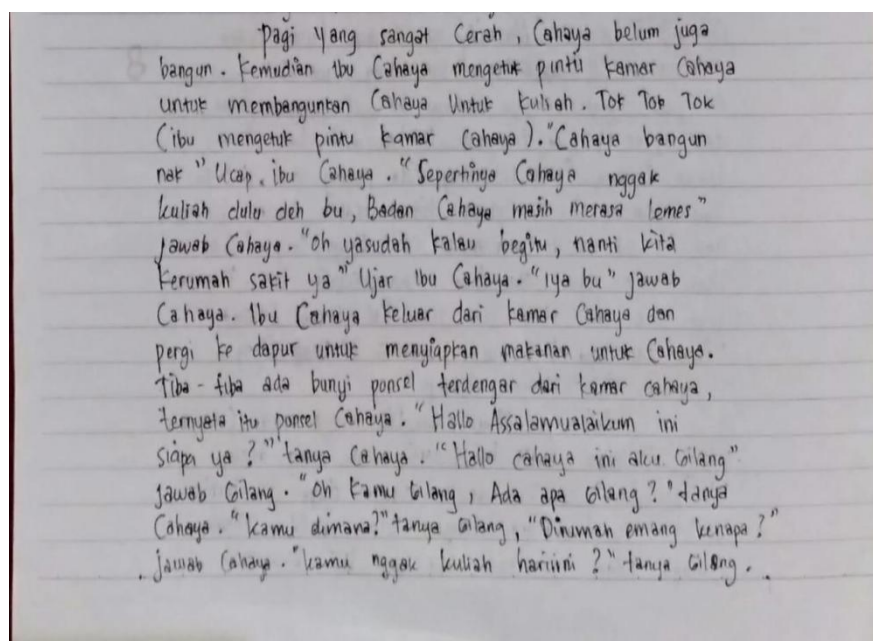
Pada penggalan cerpen di atas, siswa menuliskan cerpen dengan menampakkan majas personifikasi bahwa benda mati mampu melakukan aktifitas seperti halnya manusia. Seperti yang tertulis pada paragraf pertama kalimat pertama cerpen siswa nomor absen 5 tersebut.

“Senja turun berganti malam, bintang bulan bersinar dengan cerah. Entah di mana sosok mata yang sedang dicari dalam kegelapan malam yang sunyi. Keheningan

menambah rasa dramatis, desir angin menambah melodi di tepi danau”.

Pada siklus II ini ada beberapasiswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan menggunakan pemajasan dan citraan.

Berikut kutipan cerpen siswa pada tahap Siklus II ini :



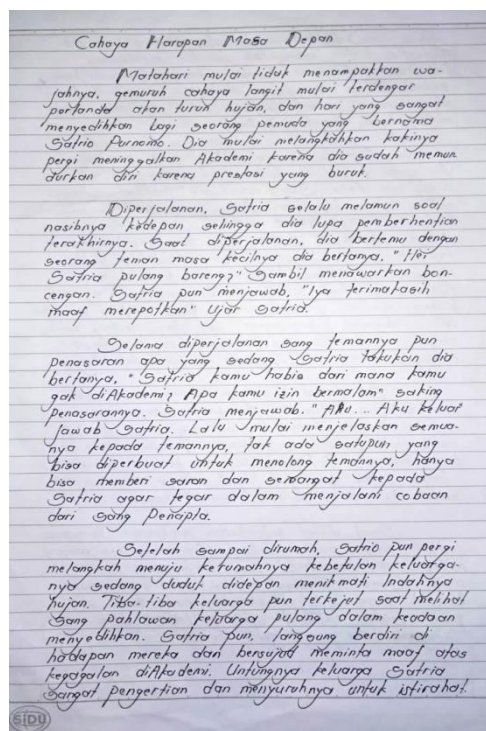
Gambar 4.9: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II Aspek penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan)

Penggalan cerpen di atas ditulis oleh siswa no absen 28. Dinilai dari aspek kesesuaian tema dengan isi belum sesuai, cerpen tersebut di atas juga belum menggunakan pemajasan dan citraan. Penggalan cerpen di atas hanya terlihat dialog yang monoton.

(9) Kepaduan paragraf

Kepaduan paragraf merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen. Dari 38 siswa ada 30 siswa atau 79% yang

mampu menyusun cerpen dengan padu dan koheren serta kohesif. Berikut kutipannya:



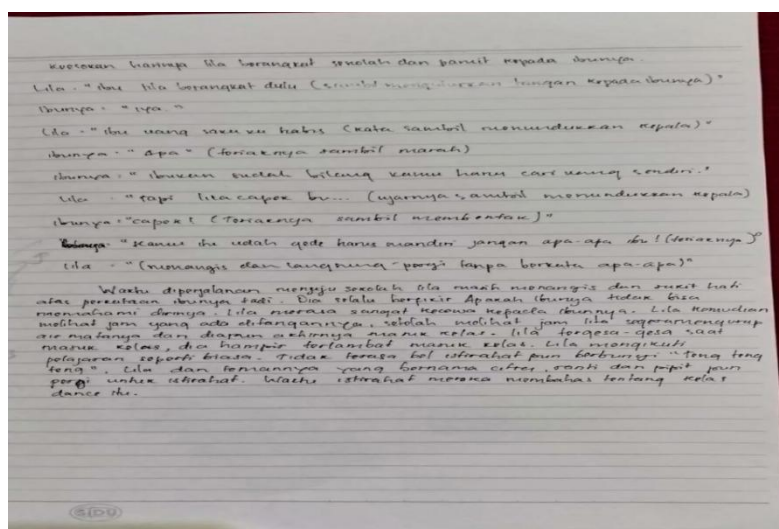
Gambar 4.8: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II Aspek kepaduan paragraf.

Pada penggalan cerpen diatas, siswa menuliskan rangkaian cerita dari paragraf satu hingga terakhir sudah padu. Jalan cerita dirangkai sesuai urutan alur. Seperti yang tertulis pada paragraf 1-4 kalimat pertama cerpen siswa nomor absen 35 tersebut.

"Matahari mulai tidak menampakkan wajahnya. Gemuruh cahaya langit mulai.....Di perjalanan Satria selalu melamun saat nasibnya.... Selama diperjalanan sang temannya pun penasaran...Setelah sampai di rumah, Satria pun pergi melangkah menuju...,"

Pada siklus II ini ada beberapa siswa yang belum mampu menuliskan cerpen dengan urutan cerita yang padu antara paragraf

dengan paragraf yang lain, bahkan ada beberapa siswa yang menuliskan cerpen tidak ada paragrafnya. Berikut kutipan cerpen siswa pada tahap Siklus I ini :

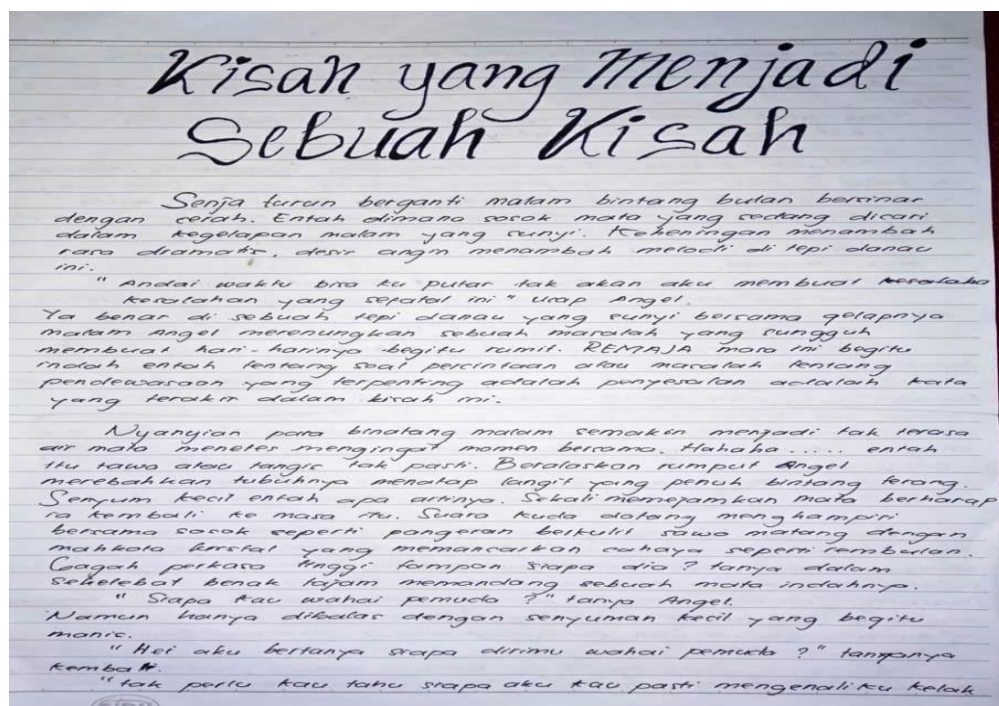


Gambar 4.9: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II Aspek kepaduan paragraf.

Penggalan cerpen di atas ditulis oleh siswa no absen 28. Dinilai dari aspek kepaduan paragraf. Penggalan cerpen di atas hanya terlihat tulisan tanpa ada paragraf. Cerpen tersebut hanya terlihat dalam bentuk dialog seperti naskah drama.

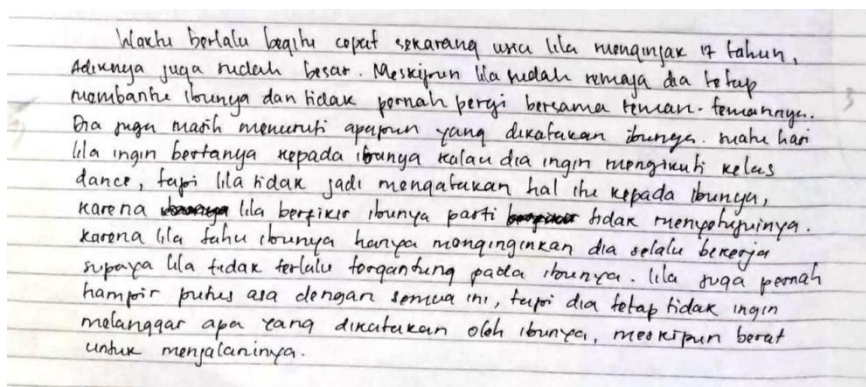
(10) Penulisan

Pada tahap Siklus II ini 84% atau 32 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan kepenulisan yang rapi, indah dan menarik. Berikut kutipan hasil tulisan siswa pada Siklus II aspek kepenulisan:



Gambar 4.1: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II Aspek Kepenulisan

Penggalan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 35 di atas berjudul "Kisah yang Menjadi Sebuah Kisah". Dari penggalan cerpen tersebut, terlihat siswa sudah mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan tema. Cerpen tersebut ditulis dengan rapi, indah dan menarik. Tetapi disisi lain ada 6 siswa atau 16% siswa yang belum mampu menuliskan cerpen yang acak-acakan dan tidak rapi. Berikut contoh cerpen yang kepenulisannya tidak rapi.



Gambar 4.2: Kutipan Hasil Tulisan Siswa pada Siklus II
Aspek Kependulisan

Kutipan cerpen yang ditulis oleh siswa nomor urut 28 di atas berjudul “Rumah Rusak”. Dari cerpen yang ditulis, siswa belum menuliskan cerpen dengan rapi, indah dan menarik.

Perolehan nilai menulis cerpen siswa pada siklus II, jika dibandingkan dengan nilai atau keterampilan siswa dalam menulis cerpen sebelum penelitian dan nilai siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Perbandingan Daftar Nilai Menulis Cerpen Siswa Sebelum Penelitian, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai sebelum penelitian	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1	Ahmad Khanif M.	60	62	80
2	Alya Andriana Sofia	59	61	84
3	Annindya Risky A.	79	81	85
4	Dafa Uinseann A.	56	58	78
5	Jasmind Calista M.	84	87	87
6	Marsheila Prima F.	80	84	86
7	Mohammad Fadilah	78	79	79
8	Nazwa Rohma T.	67	79	79
9	Raffa Aditya Saputra	70	73	80
10	Rahel Liya Aning Q.	60	79	77
11	Siti Anita Intana Lina	58	71	69

No	Nama Siswa	Nilai sebelum penelitian	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
12	Nayali Kayla Putri	62	64	64
13	Ahmad Bakhrurrohim	72	79	77
14	Alan Indra Saputra	78	84	84
15	Andy Praditya	70	76	76
16	Ayita Putri Naaziyah	66	83	80
17	Benny Andrean I.	80	86	86
18	Danira Luthfia	74	83	83
19	Fathiya Zahra A.	72	73	77
20	Fika Yusdianti	78	81	80
21	Hanifa Uswatun K.	64	80	77
22	Hasya Putri Karima	80	86	83
23	Icha Cornelita	78	80	80
24	Intan Kusumadita	59	75	79
25	Mahendra Wisnu Putra	60	84	82
26	Mei Wijayanti	79	56	56
27	Moh. Rohid M.	77	75	82
28	Muh. Ardhani Hafizh	63	60	60
29	Muhammad Faris	68	79	79
30	Muh. Khoirudin	65	74	74
31	Muhammad Tri A.	56	56	85
32	Naila Tri Auliyasari	59	64	64
33	Naura Azzahra Putri	58	68	82
34	Rahma Dina Brilianti	57	76	76
35	Riza Maulana	78	79	82
36	Selfilia Latifah	76	76	85
37	Shaidah Lutfia	60	56	58
38	Tarisa Nirma Audita	79	79	86
Jumlah		2584	2812	2969
Nilai rata-rata		68	74	78
Nilai terendah		56	56	58
Nilai tertinggi		84	87	90
Tuntas		13	24	31
Tidak tuntas		25	14	7

3) Refleksi

Tahap selanjutnya setelah melakukan pengamatan adalah refleksi.

Hasil dari refleksi pada Siklus II yaitu sebagai berikut:

a. Proses Pembelajaran

Penerapan pendekatan kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan audiovisual dalam pembelajaran berjalan dengan baik dan terdapat peningkatan proses pembelajaran.

- (1) 87% atau 33 siswa antusias mengikuti pembelajaran, dan siswa mampu berinteraksi dengan sesama anggota kelompoknya.
- (2) 92% atau 35 anak aktif mengikuti pembelajaran, siswa sudah berani mengajukan pendapatnya kepada guru maupun kepada teman satu kelompoknya, siswa berani bertanya dan mengajukan ide dalam kelompoknya.
- (3) Pada aspek perhatian, 84% atau 32 siswa bisa fokus pada materi, dan sebagian besar siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe jigsaw berbantuan media audiovisual.

b. Produk Pembelajaran

Terdapat peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dari siklus 1 ke Siklus II, dengan perolehan sebagai berikut:

1. Kesesuaian tema dengan isi

36 siswa (95%) dari 38 siswa sudah mampu menuliskan cerpen yang sesuai dengan tema yang dipilihnya yaitu *“Pengalaman di bangku Sekolah, Lingkungan, Keluarga, dan Persahabatan*, mereka sudah menuliskan cerpen yang bermakna.

2. Kreatifitas Pengembangan Cerita

25 siswa (65%) dari 38 siswa sudah mampu menulis cerpen dengan kreatif dan menarik, siswa berusaha membuat kesan di hati pembaca supaya pembaca merasakan hal yang diungkapkannya, proses saling memberikan ide dalam kelompok sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada siswa yang hanya meneruskan cerpen yang sudah dibuat tanpa memberikan masukan atau memperbaiki unsur instrinsik.

3. Ketuntasan

33 siswa (87%) siswa mampu menuliskan cerpen sampai tahapan ending hingga tamat, dan 5 siswa lainnya belum menuliskan cerpen sampai selesai.

4. Penyajian alur, tokoh, dan setting

35 siswa (92%) siswa dapat menuliskan cerpen dengan penyajian alur, tokoh dan setting dengan baik, 3 (8%) siswa

lainya belum dapat menuliskan cerpen dengan penyajian yang baik.

5. Penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul
31 siswa (81%) dari 38 siswa sudah mampu menulis cerpen dengan penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul yang menarik, tetapi masih ada siswa yang hanya menyajikan cerpennya secara sederhana dan kurang menarik.
6. Kepaduan unsur-unsur cerita
33 siswa (87%) siswa mampu menuliskan cerpen sampai tahapan ending hingga tamat, dan 5 siswa lainnya belum menuliskan cerpen sampai selesai.
7. Penyajian urutan cerita secara logis
35 siswa (92%) siswa dapat menuliskan cerpen dengan penyajian alur, tokoh dan setting dengan baik, 3 (8%) siswa lainnya belum dapat menuliskan cerpen dengan penyajian yang baik.
8. Penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan)
27 siswa (71%) dari 38 siswa sudah mampu menulis cerpen dengan kreatif dan menarik, siswa berusaha menyajikan cerpennya dengan penggunaan majas citraan yang begitu indah dan menarik.

9. Kepaduan paragraf

30 siswa (79%) siswa mampu menuliskan cerpen dengan urutan paragraf yang padu, dan 8 siswa (21%) lainnya belum menuliskan cerpendengan urutan paragraf yang padu.

10. Penulisan

32 siswa (84%) siswa dapat menuliskan cerpen dengan indah, rapi dan menarik. 6 (16%) siswa lainnya belum dapat menuliskan cerpen dengan penyajian yang indah, rapi dan menarik.

- c. Penerapan pendekatan saintifik melalui pembelajaran kooperatif type jigsaw dengan berbantuan media audiovisual dalam peningkatan keterampilan menulis cerpen berjalan dengan baik dan menghasilkan produk sesuai yang diharapkan.

d. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan setelah pelaksanaan penerapan menulis cerpen dengan penerapan pendekatan saintifik melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan berbantuan media audiovisual. Wawancara dilakukan kepada guru kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo, yaitu Ibu I'in Erlinawati, S.Pd.SD., dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait proses pembelajaran menulis cerpen.

Merujuk hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif type jigsaw berbantuan audiovisual cukup menarik diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen, sederhana dan mampu

menumbuhkan ide-ide kreatif siswa yang selanjutnya digunakan bahan untuk menulis cerpen. Teknik *jigsaw berbantuan audiovisual* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Siswa menjadi lebih terampil menggunakan gaya bahasa, diksi, alur, tokoh, sudut pandang dalam menulis cerpen, walaupun masih tahap sederhana, tetapi ini merupakan kemajuan yang sangat bagus. Siswa antusias, bersemangat, dan menikmati pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *jigsaw berbantuan audiovisual*, selain mereka bisa bermain ide, mereka juga terpacu semangatnya untuk membuat cerpen pada saat bergabung dengan tim ahli.

Keseluruhan tahapan sudah dilaksanakan dengan baik, secara umum pembelajaran juga berhasil, hal yang perlu ditambahkan yaitu tambahan waktu menulis, supaya siswa bisa lebih bereksplorasi dengan cerpennya dan bagaimana melatih siswa untuk tertarik dengan membaca, dalam hal ini banyak membaca cerpen dari berbagai sumber, karena hal ini akan sangat membantu siswa dalam kegiatan menulis, sebagai modal siswa untuk menerima pembelajaran dan menambah perbendaharaan kata yang mereka miliki.

Guru harus selalu memberikan dorongan, motivasi, dan kegiatan kepada siswa supaya siswa senang membaca, contohnya kegiatan literasi membaca di sekolah, menambah koleksi bacaan yang menarik, berwarna, dan bergambar di sekolah, dan penugasan kegiatan menulis, seperti mading dan sebagainya. Melihat hasil pembelajaran menulis cerpen, bererapa siswa yang mengalami fluatiasi nilai,

penurunan, atau tidak ada peningkatan, hal ini perlu dicari penyebabnya lebih lanjut, karena hal ini juga terjadi pada pembelajaran keseharian. Seorang guru harus selalu berinovasi memakai teknik-teknik yang kreatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, siswa senang, pembelajaran berhasil dan hasil menulis siswa bagus. Pemilihan teknik sangat penting dilakukan, teknik akan memengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Teknik yang tepat terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan nilai siswa. Guru bisa menerapkan teknik *jigsaw berbantuan audiovisual* dalam kegiatan menulis tidak hanya menulis cerpen, bisa diaplikasikan pada menulis teks esai dan sebagainya, karena sudah terbukti hasilnya bagus, anak-anak juga senang, dan anak-anak lebih kreatif

C. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini akan diuraikan menjadi dua, yaitu peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan produk pembelajaran yaitu nilai hasil menulis cerpen dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui teknik *kooperatif type jigsaw berbantuan audiovisual*.

Pelaksanaan tindakan kelas terlaksana dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada Siklus I dan II terjadi peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan produk. Peningkatan proses yaitu, peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui teknik *kooperatif type jigsaw berbantuan audiovisual* pada setiap pertemuannya. Aspek yang diamati dari proses adalah

antusiasme siswa, keaktifan siswa, dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut diamati dari peningkatan sikap siswa pada Siklus 1 dan Siklus II. Dari data yang diperoleh, peningkatan produk terlihat adanya peningkatan nilai menulis cerpen dari Siklus I ke Siklus II, baik nilai setiap individu maupun nilai rata-rata dari seluruh siswa.

i. **Peningkatan Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II**

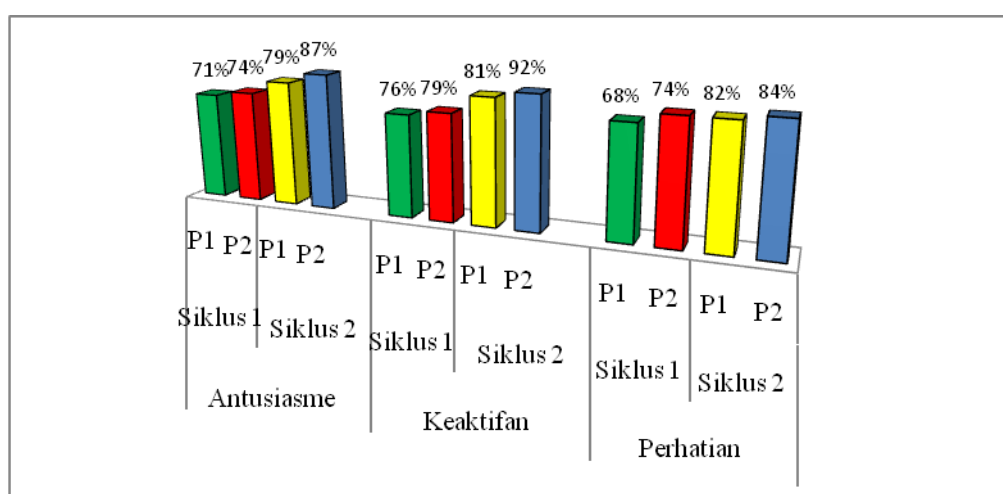


Diagram 4.1: Peningkatan Sikap Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pada diagram di atas tampak terjadi peningkatan proses pembelajaran. Aspek keantusiasan siswa, pada Siklus I diperoleh data 74% siswa antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen kemudian meningkat menjadi 87% pada Siklus II. Pada aspek keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dari 79% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada Siklus II. Kemudian pada aspek perhatian siswa juga meningkat dari 74% pada siklus I meningkat menjadi 84% pada Siklus II.

a. **Antusiasme**

Pada Siklus I, pembelajaran terbilang baik. Siswa antusias dalam pembelajaran. Semangat dan perhatian siswa kepada guru sudah baik. Antusias dan semangat siswa dalam pembelajaran meningkat ketika melakukan diskusi silang dengan kelompok ahli.

Pada awal pertemuan di kelas, siswa tidak terlalu semangat dalam pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Ketika guru bertanya pemahaman siswa, mereka hanya diam dan tidak ada yang bertanya satu pun. Ketika akan melakukan diskusi dengan kelompok ahli siswa hanya menunggu giliran untuk membacakan cerpen tersebut tanpa mengemukakan kesulitan yang mereka hadapi.

Pada saat melakukan kegiatan menulis cerpen dengan pendekatan kooperatif type jigsaw berbantuan audiovisual Siswa terbilang mulai bersemangat ketika siswa diajak untuk menyaksikan video yang diputar, Siswa antusias akan menulis cerpen. Akan tetapi, antusiasme siswa sedikit menurun ketika guru menawarkan tema yang tidak seperti yang mereka kehendaki. Siswa tidak terlalu antusias dengan tema menulis yang terlalu kaku menurut mereka seperti tema nasionalisme dan patriotisme. Kemudian di tentukanlah tema Percintaan, sesuai dengan usia mereka. Interaksi mereka dalam kelompok juga sudah baik, mereka mampu berkomunikasi dan berbagi ide dalam kelompok, walaupun ada beberapa siswa yang perlu pendampingan dari guru untuk menggali ide mereka.

b. Keaktifan

Peningkatan pembelajaran juga dilihat dari hal keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat semangat dan aktif dalam pembelajaran. Setelah guru menjelaskan langkah menulis cerpen dengan teknik *kooperatif tipe jigsaw berbantuan audiovisual*, siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat, diamati dari beberapa siswa yang bertanya dengan penjelasan yang kurang jelas dan mengajukan ide saat pembelajaran. Siswa menyimak dengan baik penjelasan dari guru.

Pada awal pertemuan, siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Mereka hanya memperhatikan penjelasan guru tanpa ada pertanyaan atau umpan balik dari siswa. Pada pertemuan selanjutnya siswa lebih aktif karena mereka merasa senang dengan model *jigsaw berbantuan audiovisual*. Beberapa siswa mengemukakan bahwa model pembelajaran tersebut membuat mereka bersemangat dan merasa tertantang untuk merangkai jalan cerita dalam menulis cerpen.

Pembelajaran lebih aktif lagi pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Beberapa siswa bertanya mengenai latar atau setting yang kurang mereka pahami. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan menyertakan contoh peran tokoh dalam cerita. Beberapa siswa mengusulkan tema untuk menulis cerpen dengan teknik *jigsaw berbantuan audiovisual*. Hal ini membuat pembelajaran lebih aktif dan mereka menikmati pembelajaran.

c. Perhatian

Peningkatan proses pembelajaran selanjutnya dilihat dari aspek perhatian. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik.

Siswa mengikuti dan memperhatikan penjelasan guru pada setiap pertemuan. Perhatian siswa sangat terlihat ketika guru menjelaskan materi tentang tokoh dan perwatakannya. Siswa memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru mengenai tokoh dan penokohan dalam cerpen dan pemilihan citraan atau gaya bahasa untuk memperindah cerpen. Siswa lebih antusias ketika guru menginstruksikan mereka untuk membuat satu alinea cerpen dengan sudut pandang orang pertama dengan gaya bahasa dan citraan telah mereka pelajari. Guru membuat kegiatan ini dengan sistem perlombaan. Guru menjelaskan materi dengan disertai contoh cerpen melalui pemutaran audiovisual sehingga siswa pemahaman mereka lebih konkret.

ii. Peningkatan Produk Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan produk pembelajaran dilihat dari peningkatan hasil menulis siswa dari sebelum penelitian, Siklus I, dan Siklus II. Dari hasil menulis cerpen tersebut dapat dilihat rata-rata nilai dari setiap tahap.

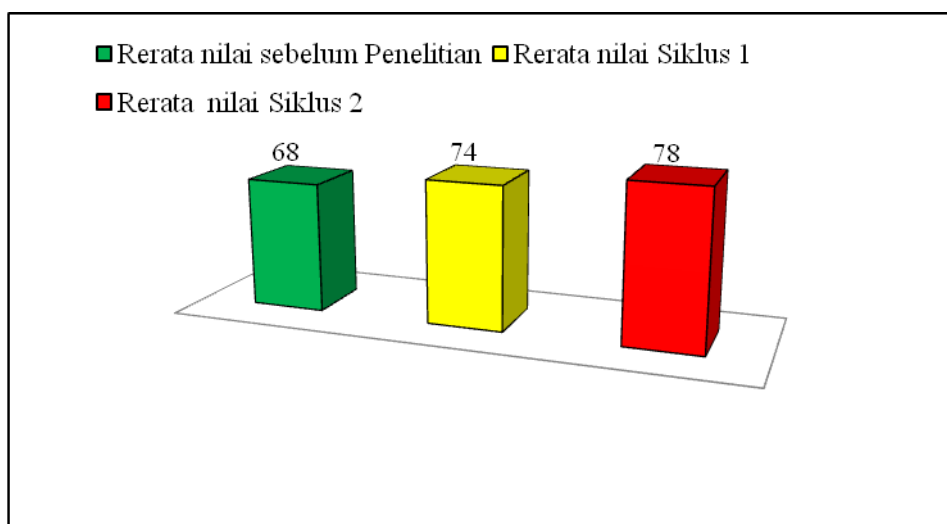


Diagram 4.2: Nilai Rata-Rata Menulis Cerpen Tahap Sebelum Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Dari diagram tersebut terlihat adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa Kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo Nganjuk. Peningkatan hasil dari masing-masing siswa telah dipaparkan sebelumnya pada data hasil penelitian. Sebelum penelitian didapatkan nilai rata-rata kelas. Nilai ini masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Pada siklus I, nilai rata-rata yang di dapat meningkat menjadi 74. Diketahui 63% atau 24 siswa telah mencapai KKM ditetapkan yaitu 75. Akan tetapi persentase ini belum memenuhi indikator pencapaian, yaitu 75% atau 28 siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Pada Siklus II, rata-rata nilai menulis cerpen siswa naik menjadi 81. Dari 38 siswa, 31 siswa atau 81% telah mencapai nilai ketuntasan minimal. Dapat disimpulkan, target 75% siswa mendapat nilai

ketuntasan minimal dapat tercapai. Berikut diagram peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo, Pace, Nganjuk.

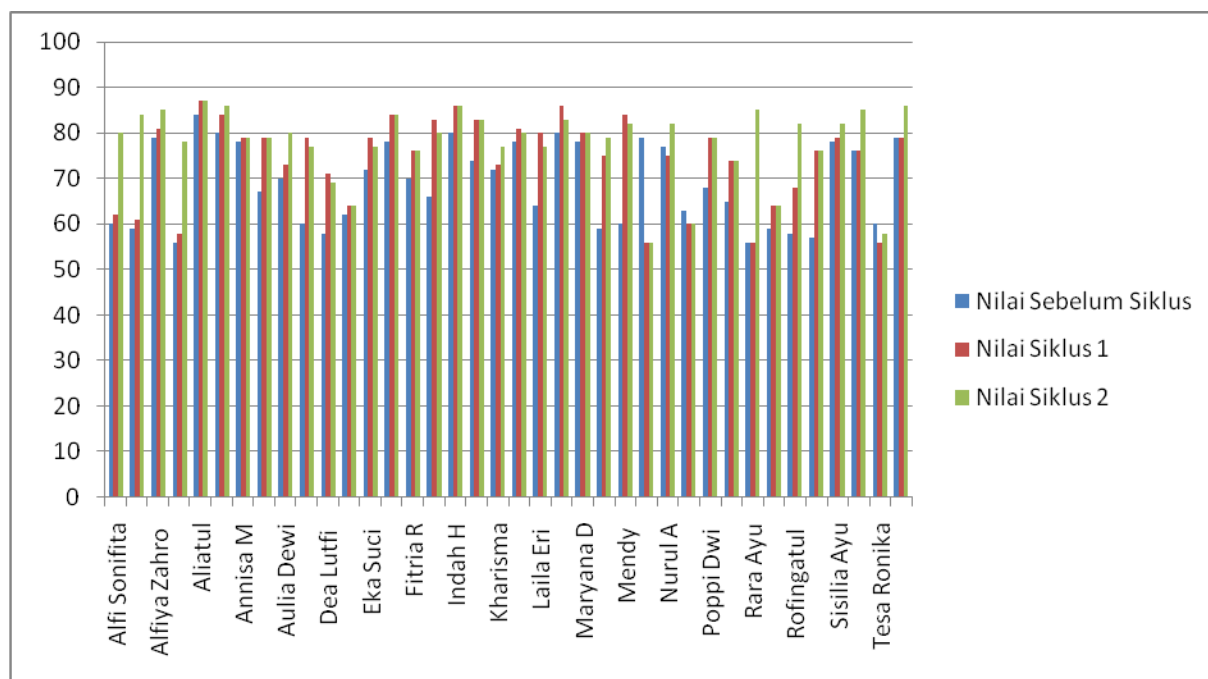


Diagram 4.3: Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo

Berdasarkan tabel 4.10: perbandingan nilai menulis siswa pada sebelum penelitian, Siklus I, dan Siklus II. diketahui peningkatan produk pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual melalui teknik *kooperatif type jigsaw berbantuan audiovisual*. Hasil menulis cerpen siswa pada saat sebelum penelitian masih dibawah batas nilai ketuntasan minimal. Pada Siklus I terjadi peningkatan hasil pembelajaran. Dari 38 siswa, 24 siswa atau 63% siswa tuntas dan 14 siswa lainnya atau 37% siswa belum tuntas dalam pembelajaran. Ini berarti 63% siswa berhasil memperoleh nilai di atas batas ketuntasan

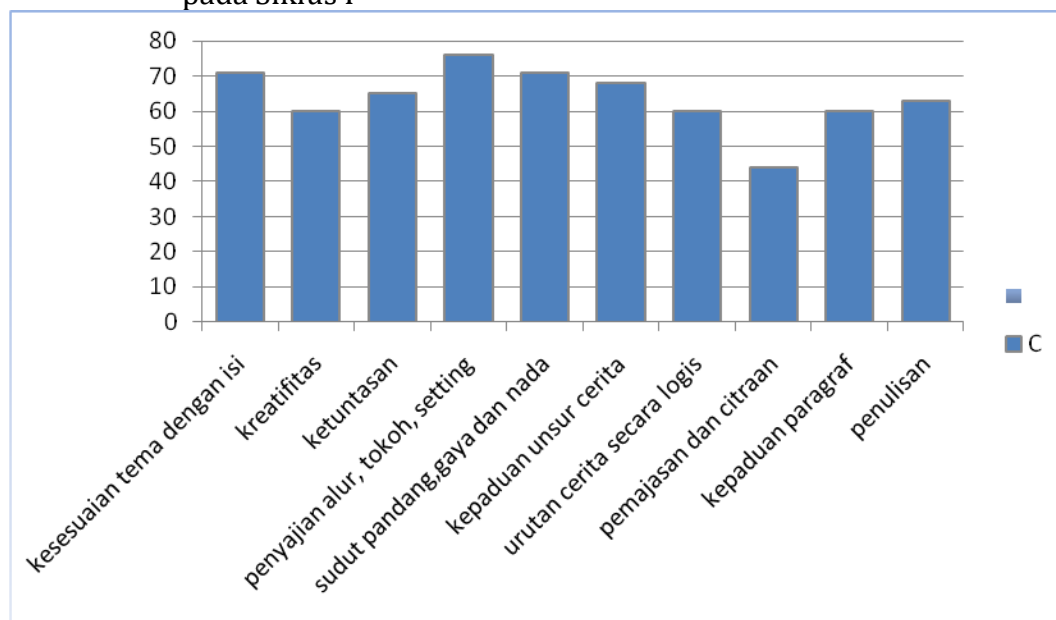
minimal. Pada Siklus II peningkatan produk pembelajaran terlihat jelas. Seluruh siswa terbilang tuntas dalam menulis cerpen. Ini dibuktikan dari 38 siswa kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo, 81% atau 31 siswa mendapat nilai di atas batas ketuntasan minimal.

Apabila dicermati diagram 4.3, peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo pada tahap sebelum penelitian, Siklus I, dan Siklus II sebagian besar mengalami peningkatan, dari 38 siswa 31 siswa mengalami peningkatan, diketahui 7 siswa yang mengalami fluktuatif. Dari 7 siswa tersebut 2 anak cenderung mengalami penurunan nilai.

Peningkatan produk pembelajaran juga dilihat dari peningkatan setiap aspeknya. Keterampilan menulis cerpen siswa dinilai berdasarkan sepuluh aspek penilaian yaitu kesesuaian tema dengan isi, kreatifitas pengembangan cerita, ketuntasan, penyajian alur, tokoh dan setting, penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul, kepaduan unsur cerita, penyajian urutan cerita secara logis, penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan), kepaduan paragraf dan kepenulisan. Berikut disajikan peningkatan nilai setiap aspeknya pada Siklus I dan Siklus II.

a. Siklus I

Diagram 4.4: Persentase Keterampilan Menulis Cerpen Siswa pada Siklus I



Pada Siklus I ini 71% atau 27 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan tema yang sesuai dengan isi cerita, 60% atau 23 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan kreatif, 65% siswa atau 25 siswa sudah mampu menulis cerpen sampai tuntas jalan ceritanya, 76% atau 29 siswa mampu menulis cerpen dengan menyajikan alur, tokoh dan setting dengan baik, 71% atau 27 siswa mampu menyusun cerpen dengan sudut pandang yang nampak, gaya bahasa, nada serta judul yang tepat dan baik, 68% atau 26 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan runtut dan padu, 60% atau 25 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan urutan cerita secara logis, 44% atau 17 siswa mampu menyusun cerpen dengan menggunakan pemajasan dan citraan yang baik dan

menarik, 60% atau 23 siswa mampu menyusun paragraf cerpen dengan padu, dan dari 38 siswa ada 24 siswa atau 63% yang mampu menulis cerpen dengan rapi, indah dan menarik.

b. Siklus II

Pada Siklus II ada empat tema yang diberikan yaitu *pengalaman di bangku SD, Lingkungan, Keluarga, dan Cita-cita*. Siswa menulis cerpen berdasarkan tema yang mereka inginkan. Berikut persentase keberhasilan siswa pada Siklus II:

Diagram 4.5: Persentase Keterampilan Menulis Cerpen Siswa pada Siklus II

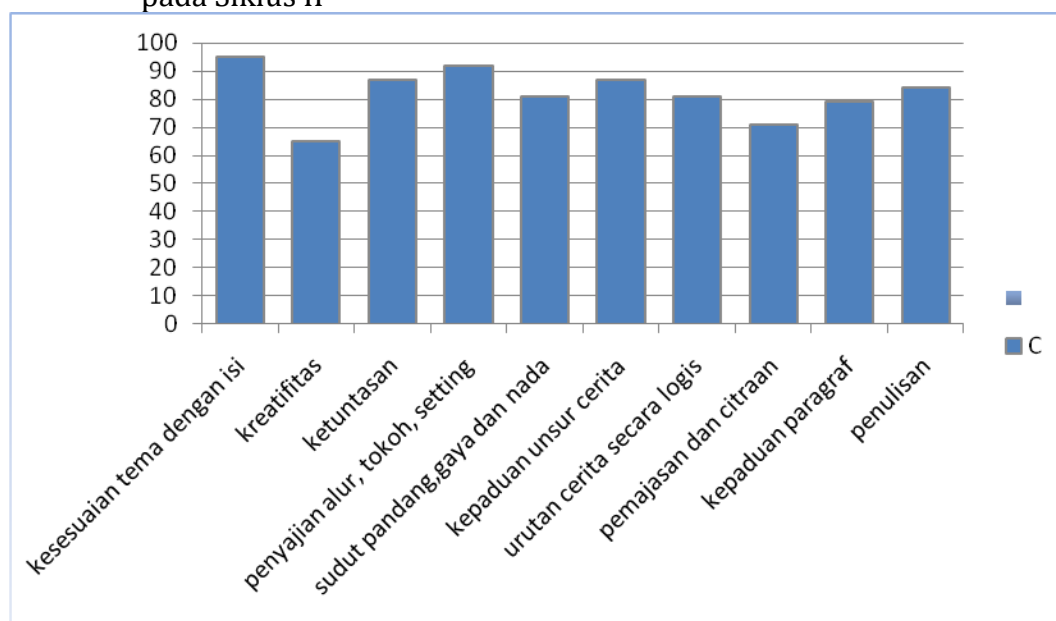


Diagram 4.5: Persentase Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus II

Pada Siklus II ini 95% atau 36 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan tema yang sesuai dengan isi cerita, 65% atau 25 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan kreatif, 87% siswa atau 33 siswa sudah mampu menulis cerpen sampai tuntas jalan ceritanya, 92% atau 35 siswa mampu menulis cerpen

dengan menyajikan alur, tokoh dan setting dengan baik, 81% atau 31 siswa mampu menyusun cerpen dengan sudut pandang yang nampak, gaya bahasa, nada serta judul yang tepat dan baik, 87% atau 33 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan runtut dan padu, 81% atau 31 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan urutan cerita secara logis, 71% atau 27 siswa mampu menyusun cerpen dengan menggunakan pemajasan dan citraan yang baik dan menarik, 79% atau 30 siswa mampu menyusun paragraf cerpen dengan padu, dan dari 38 siswa ada 32 siswa atau 84% yang mampu menulis cerpen dengan rapi, indah dan menarik.

c. **Keterampilan Menulis cerpen Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

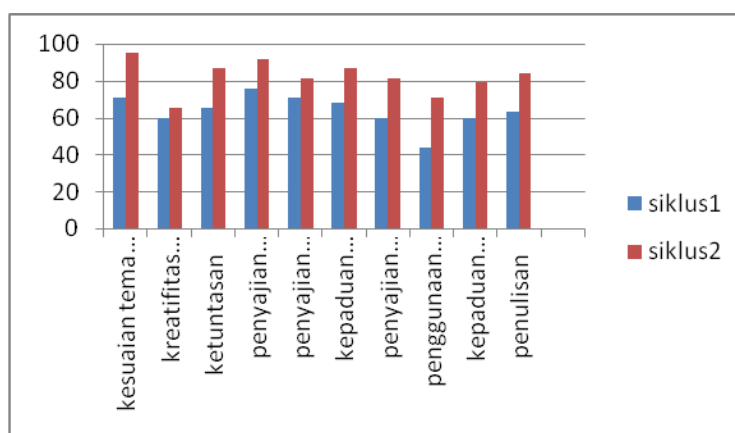


Diagram 4.6: Perbandingan Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, pada aspek kesesuaian tema dengan isi mengalami peningkatan 24% dari 71% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II. Sedangkan pada aspek kreatifitas pengembangan cerita meningkat 5%,

dari 60% keberhasilan pada Siklus I menjadi 65% pada Siklus II. Pada aspek ketuntasan meningkat 22%, dari 65% pada Siklus I menjadi 87% pada siklus II. Pada aspek penyajian alur, tokoh, dan setting meningkat 16%, dari 76% pada Siklus I menjadi 92% pada Siklus II. Pada aspek penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul mengalami peningkatan 10% dari 71% pada Siklus I menjadi 81% pada Siklus II. Sedangkan pada aspek kepaduan unsur-unsur cerita meningkat 19%, dari 68% keberhasilan pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II. Pada aspek penyajian urutan cerita secara logis meningkat 21%, dari 60% pada Siklus I menjadi 81% pada siklus II. Pada aspek penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan) meningkat 27%, dari 44% pada Siklus I menjadi 71% pada Siklus II. Pada aspek kepaduan paragraf meningkat 19%, dari 60% pada Siklus I menjadi 79% pada siklus II. Sedangkan pada aspek penulisan meningkat 21%, dari 63% pada Siklus I menjadi 84% pada Siklus II. Dalam penelitian ini digunakan sepuluh aspek penilaian untuk mengevaluasi hasil menulis cerpen siswa adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Kesuaian tema dengan isi

Pada aspek kesesuaian tema dengan isi 95% atau 36 siswa dari 38 siswa, sudah mampu menuliskan cerpen dengan tema yang sesuai dengan isi cerita. Siswa mendapatkan dorongan yang kuat sehingga dapat mengungkapkan yang sedang dirasakan atau dipikirkan melalui cerpen. Cerpen yang mereka tuliskan bervariasi tema maupun judulnya.

Dengan teknik *Jigsaw berbantuan audiovisual* siswa mampu merangkai jalinan ceritayang menarik.Dari segi siswa mampu menentukan judul yang menggambarkan isi secara sepintas dari Kekerapan yang mereke munculkan menggambarkan bentuk penanda tingkat kepentingan informasi.Jika informasi itu dianggap penting maka dibuat perulangan kata bahkan hingga berkali-kali.Hal ini Dilihat akan mempengaruhi sikap, cara pandang, dan wawasan pembacanya. Makna, tema cerpen yang mereka tuliskan merupakan pesan atau nasihat yang ada dalam cerpen yang didapat oleh pembaca melalui cerpen yang dibacanya.

2. Kreativitas Pengembangan Cerita

Pada kreatifitas pengembangan cerita, 94% atau 36 siswa dari 38 siswa mampu menuliskan dengan gaya bahasa yang indah dan sederhana yang sesuai dengan karakteristik anak usia kelas IV Sekolah Dasar. Di mana gaya bahasa merupakan cara khas yang dipakai siswa untuk menimbulkan efek estetis pada puisi yang dihasilkannya. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh siswa melalui pengulangan bunyi, kata, dan kalimat. Pengulangan kata yang mereka gunakan meliputi repetisi dan diksi, serta dalam bentuk pengulangan kalimat meliputi gaya implisit dan retorika.

3. Ketuntasan

Pada aspek ketuntasan cerita ada 33 siswa atau 87% dari 38 siswa yang mampu menyusun rangkaian cerita hingga sampai tuntas atau tamat, sedangkan beberapa anak yang belum mampu menuliskan cerpen dengan tuntas. Dinilai dari aspek kesesuaian tema dan makna, cerpen tersebut temanya tidak sesuai sesuai dengan yang disyaratkan.

4. Penyajian alur, tokoh, dan setting

Alur, tokoh dan setting merupakan unsur pembangun cerpen dari dalam. Kekuatan cerpen terletak pada alur, tokoh dan setting. Maka dalam merangkai cerita urutan alur harus lengkap. Tokoh beserta penokohnya harus digambarkan berdasarkan karakternya baik secara analitik maupun dramatik. Begitu pula dengan setting waktu, tempat dan suasana harus nampak dalam cerita. Pada aspek ketepatan penyajian alur, tokoh dan setting dalam Siklus II ini ada 92% atau 35 siswa sudah mampu menulis cerpen dengan menyajikan alur, tokoh dan setting dengan baik.

5. Penyajian Sudut Pandang, Gaya dan Nada serta Judul

Penyajian sudut pandang, gaya dan nada serta judul merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen, bisa dikatakan tanpa sudut pandang, gaya dan nada serta judul tidak akan dapat terwujud sebuah cerpen. Dari 38 siswa ada 31 siswa atau 81% yang mampu menyusun cerpen dengan sudut pandang yang nampak, gaya bahasa, nada serta judul yang tepat dan baik.

6. Kepaduan Unsur-Unsur Cerita

Kepaduan unsur-unsur cerita merupakan bentuk urutan cerita yang disusun secara berkesinambungan urut berdasarkan alur atau jalinan cerita. Keruntutan dan kepaduan cerpen sangat bermanfaat untuk membangun isi cerpen yang indah dan menarik. Pada aspek kepaduan unsur-unsur cerita ini 87% atau 33 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan runtut dan padu .

7. Penyajian Urutan Cerita Secara Logis.

Pada aspek penyajian urutan cerita secara logis ini 81% atau 31 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan urutan cerita secara logis.

(8) Penggunaan Sarana Retorika (Pemajasan dan Citraan)

Penggunaan sarana retorika (pemajasan dan citraan) merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen, bisa dikatakan tanpa pemajasan dan citran tidak akan dapat terwujud sebuah cerpen yang indah dan menarik. Dari 38 siswa ada 27siswa atau 71% yang mampu menyusun cerpen dengan menggunakan pemajasan dan citraan yang baik.

(9) Kepaduan paragraf

Kepaduan paragraf merupakan unsur pembangun utama dalam cerpen. Dari 38 siswa ada 30 siswa atau 79% yang mampu menyusun cerpen dengan padu dan koheren serta kohesif.

(10) Penulisan

Pada tahap Siklus II ini 84% atau 32 siswa sudah mampu menuliskan cerpen dengan kepenulisan yang rapi, indah dan menarik.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan audiovisual iklan dapat terbukti membantu para siswa untuk menemukan makna dalam materi pembelajaran sehari-hari. FM Nur dalam jurnal Pendidikan Dasar berpendapat, bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Siswa menulis cerpen berdasar materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan konteks, kondisi pribadi, sosial, dan budaya. Pendekatan kooperatif dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta siswa secara aktif akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika

siswa mengalami apa yang dipelajarinya tidak hanya sekadar mengetahui. Pada pembelajaran ini siswa dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk tulisan, dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan kelompok siswa dan membangun kondisi belajar yang kondusif untuk meningkatkan hasil belajar akademik yang cocok dengan otak yang mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Dosenpsikologi.com). Pada Penelitian ini pembelajaran menulis cerpen di dalam kelas dan mendiskusikannya dengan teman kelompok sehinggampu menganalisis unsur pembangun cerpen dan ide siswa lebih tereksplor karena kegiatan menulis cerpen siswa bisa langsung di presentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Pada penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan pendekatan kooperatif, memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar, 1) mengaitkan, strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan pendekatan ini ketika mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, guru mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru, 2) mengalami, merupakan inti belajar kooperatif di mana mengaitkan berarti mencari korelasi, informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar

dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif, 3) Menerapkan, yaitu siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan, 4) Kerjasama, siswa yang bekerja secara individu sedikit memberikan kemajuan yang signifikan, sebaliknya siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata, 5) Mentransfer, peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

Teknik *kooperatif tipe jigsaw berbantuan audiovisual* menuntut setiap siswa untuk dapat menulis sejumlah ide pada selembar kertas, setiap lembar kemudian diserahkan kepada anggota lain dalam kelompok dan mereka harus mencoba untuk meningkatkan atau mengembangkan semua ide lebih lanjut dengan menambahkannya. Hal ini dapat diulang beberapa kali sampai ide-ide telah habis atau sampai setiap anggota kelompok menambahkan idenya untuk anggota lain dalam kelompok. Teknik *kooperatif tipe jigsaw berbantuan audiovisual* menghasilkan ide-ide dengan meminta peserta untuk menuliskan ide-ide mereka di atas kertas dan bertukar ide tertulis dengan anggota kelompoknya. Hal ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan mengucapkan ide-ide mereka

secara lisan seperti yang terjadi dalam *presentasi*. Dua prinsip penting dalam penerapan teknik *kooperatif type jigsaw*. Pertama, jangan memikirkan apakah ide-ide yang dihasilkan itu benar atau salah, yang penting di dalam prosesi ini adalah pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik sebanyak-banyaknya. Kedua, terjadinya tumpang tindih ide dianggap sebagai suatu yang wajar karena memang belum dievaluasi. Dengan demikian proses ini secara sadar atau tidak telah memulai proses berpikir. Rangkaian proses berpikir seperti ini akan membangkitkan kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang. Jadi proses berpikir itu dilakukan secara berkesinambungan sehingga rangkaian proses ini dapat menghasilkan ide-ide yang lebih menarik daripada ide awalnya.

Hasil penelitian ini apabila disandingkan dengan beberapa penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

Penelitian	Rerata Nilai		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berbantuan Audiovisual trailer film asing siswa kelas X1 SMAN 2 Padangpanjang(Megasari Martin: 2018)	68	75	82
Penerapan Model Pembelajaran kooperatif type jigsaw untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Panyubungan (2016: Siti Fatimah)	60	73	85
Peningkatan keterampilan Menulis Resensi Buku dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw pada Siswa Kelas XI IPA1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta (Yulia Soffalina: 2010)	-	72	80
Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Model Pembelajaran Kooperatif type	68	74	78

Penelitian	Rerata Nilai		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
jigsaw Berbantuan Audiovisual pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Plosoharjo Nganjuk (Sopiyah: 2025)			

Tabel 4.12: Perbandingan Hasil dengan Penelitian yang Relevan

Berdasarkan beberapa hasil penelitian pada pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual dengan type jigsaw berbantuan audiovisual di atas, nampak jelas peningkatan rerata nilai menulis cerpen siswa pada tiap siklusnya. Hal ini bisa menjadi bukti yang kuat bahwa pendekatan kooperatif type jigsaw bisa membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerpen untuk menemukan dan mengembangkan ide siswa. Dalam pembelajaran menulis cerpen ini teknik *kooperatif jigsaw* dapat memotivasi siswa untuk memunculkan banyak ide untuk menulis cerpen. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa teknik *kooperatif jigsaw* dapat dijadikan teknik alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen.

